



**VARIASI TEKNIK BERTANYA GURU BAHASA JAWA  
DALAM PEMBELAJARAN BERBICARA  
DI SMP SE-KECAMATAN WANGON  
KABUPATEN BANYUMAS**

**SKRIPSI**

**untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**

**oleh**

**Nama : Anis Hartuti**

**NIM : 2102407110**

**Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa**

**Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2011**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “*Variasi Teknik Bertanya Guru Bahasa Jawa dalam Pembelajaran Berbicara di SMP se-Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas*” telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 20 Juli 2011

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Drs. Agus Yuwono, M.Si, M.Pd  
NIP 196812151993031003

Mujimin, S.Pd.  
NIP 197209272005011002



## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul “*Variasi Teknik Bertanya Guru Bahasa Jawa dalam Pembelajaran Berbicara di SMP se-Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas*” telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pada hari : Rabu

Tanggal : 27 Juli 2011

Panitia Ujian Skripsi

Ketua

Sekretaris

Drs. Januarius Mujiyanto, M.Hum  
NIP 195312131983031002

Ermi Dyah Kurnia, S.S, M.Hum  
NIP 197805022008012025

Penguji I

Dra. Esti Sudi Utami BA, M.Pd.  
NIP 196001041988032001

Penguji II

Mujimin, S.Pd.  
NIP 197209272005011002

Penguji III

Drs. Agus Yuwono, M.Si, M.Pd.  
NIP 196812151993031003

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO

- Hasrat, ketekunan, kerja keras, dan semangat adalah senjata untuk meraih apa pun yang kita inginkan di dunia.
- Lakukan yang terbaik menurut kita, semampu kita selama masih bisa menghirup oksigen dengan bebas.

### PERSEMBAHAN

Skripsi ini sebagai bukti dan baktiku kepada:  
bapak dan ibuku, adikku tersayang, keluargaku,  
almamaterku Bahasa dan Sastra Jawa Unnes,  
guru-guruku, sahabat-sahabatku tercinta,  
dan orang-orang yang menyayangiku.

## PRAKATA

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul *Variasi Teknik Bertanya Guru Bahasa Jawa dalam Pembelajaran Berbicara di SMP se-Kecamatan Wangon*.

Penulis meyakini bahwa dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, perkenankan penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang saya sebut di bawah ini.

1. Drs. Agus Yuwono, M.Si, MP.d., selaku Dosen Pembimbing I dan Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan kesempatan, bimbingan, saran, kritik, dan motivasi kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
2. Mujimin, S.Pd., selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, motivasi, inspirasi dan arahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi.
3. Dra. Esti Sudi Utami BA, M.Pd., selaku Dosen Penguji utama, yang telah memberikan arahan dan saran kepada penulis dalam penyusunan skripsi.
4. Prof. Dr. H. Rustono, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
5. Prof. Dr. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si. selaku Rektor Universitas Negeri Semarang.
6. Bapak dan Ibu dosen di Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis.
7. Kepala Sekolah, guru-guru Bahasa Jawa, dan tenaga kependidikan di SMP Negeri se-Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas yang telah memberikan ijin, kemudahan dan dukungan serta membantu penulis selama melakukan penelitian.
8. Keluargaku tercinta: orang tuaku Bapak Kasyono dan Ibu Kustimah yang selalu memberi do'a, kasih sayang dan cinta yang tulus. Adikku Primas Sanjaya yang setia menyemangatiku dan membantuku, serta segenap keluarga besarku tercinta atas segala doa, semangat, dan dukungannya selama ini.
9. Orang-orang terdekatku: Nurdiansah, Anggun, Vita, Dewi, Nana, Mita, Wahyu, Gita, terimakasih telah menjadi bagian hidupku.

10. Teman-teman Rombel 4 Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa angkatan 2007, teman-teman PPL SMP N 1 Ambarawa dan teman-teman KKN Desa Wonokerto atas dukungan, bantuan dan persahabatan kita.
11. Teman-teman Wong Kost atas dukungan dan kebersamaannya.
12. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga Tuhan yang Maha Esa senantiasa melimpahkan karunia-Nya. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Penulis dengan lapang dada dan terbuka menerima saran dan kritik yang bersifat membangun dari para pembaca.

Penulis selalu berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, pembaca, dan dunia pendidikan pada umumnya. Amin.

Semarang, 20 Juli 2011

Anis Hartuti

PERPUSTAKAAN  
UNNES

## ABSTRAK

Hartuti, Anis. 2011. *Variasi Teknik Bertanya Guru Bahasa Jawa dalam Pembelajaran Berbicara di SMP se-Kecamatan Wangon*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Pembimbing I: Drs. Agus Yuwono, M.Si, M.Pd. , Pembimbing II: Mujimin, S.Pd.

Kata kunci: *teknik bertanya, pembelajaran bahasa Jawa, berbicara.*

Dalam suatu pembelajaran, tentu saja guru sering memberikan pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan tersebut bertujuan agar siswa berpikir dan menjawab pertanyaan. Sering kali terjadi siswa tidak dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru karena siswa tidak tahu maksud dari pertanyaan tersebut. Penyampaian pertanyaan oleh guru sering diberikan dengan teknik yang kurang tepat. Hal tersebut akan menghambat pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaranpun tidak dapat tercapai. Oleh karena itu, dengan penerapan teknik bertanya yang tepat dan bervariasi siswa akan lebih mudah untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Pokok permasalahan yang diteliti adalah variasi teknik bertanya apa saja yang digunakan guru bahasa Jawa dalam pembelajaran berbicara di SMP se-Kecamatan Wangon? Tujuan penelitiannya adalah mendeskripsikan variasi teknik bertanya yang digunakan guru bahasa Jawa dalam pembelajaran berbicara di SMP se-Kecamatan Wangon.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian ini berupa teknik bertanya guru bahasa Jawa di SMP se-Kecamatan Wangon dalam pembelajaran berbicara. Sumber datanya berasal dari aktivitas selama pembelajaran berbicara yang dilaksanakan oleh guru bahasa Jawa di SMP se-Kecamatan Wangon. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi langsung dan teknik wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi tujuh langkah, yaitu observasi, wawancara, pemilihan data, menganalisis data ke dalam tabel, merangkum data tabel, mendeskripsikan data, dan menyimpulkan hasil analisis data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknik bertanya guru bahasa Jawa dalam pembelajaran berbicara di SMP se-Kecamatan Wangon bervariasi. Teknik bertanya yang digunakan oleh guru bahasa Jawa SMP se-Kecamatan Wangon dalam pembelajaran berbicara diklasifikasikan menjadi dua, yaitu teknik bertanya dasar dan teknik bertanya lanjutan. Pada teknik bertanya dasar ditemukan enam teknik bertanya. Pertama pengungkapan pertanyaan secara jelas dan singkat, terdapat empat variasi yaitu menanyakan makna, menanyakan pelaku, menanyakan ketepatan penggunaan *unggah-ungguh*, dan pemakaian kata dengan tepat. Teknik bertanya yang kedua pemberian acuan variasinya didasarkan pada pengacuan dialog dan pengacuan pidato. Teknik bertanya ketiga adalah pemindah giliran menjawab, terdapat tiga variasi yaitu menunjuk siswa secara langsung, menunjuk siswa dengan membaca daftar siswa, dan menunjuk siswa berdasarkan posisi duduk. Teknik bertanya keempat penyebaran pertanyaan terdapat



empat variasi yaitu menunjuk siswa secara langsung, menunjuk siswa dengan membaca daftar siswa, menunjuk siswa berdasarkan posisi duduk dan menunjuk siswa yang ramai. Teknik bertanya yang kelima pemberian waktu berpikir variasinya didasarkan pada pemberian waktu berpikir individu dan pemberian waktu diskusi. Teknik bertanya dasar yang terakhir pemberian tuntunan variasinya yaitu mengulangi pertanyaan dengan bentuk atau cara lain dan bahasa yang lebih sederhana, mengajukan pertanyaan lain yang lebih sederhana, dan aplikasi atau penerapan dalam bentuk kalimat. Pada teknik bertanya lanjutan ditemukan empat teknik bertanya. Pertama teknik perubahan tuntutan tingkat kognitif pertanyaan terdapat dua variasi yaitu perubahan dari pemahaman (C2) ke penerapan (C3) dan perubahan dari pemahaman (C2) ke analisis (C4). Kedua teknik pengaturan urutan pertanyaan, ditemukan pengaturan urutan pertanyaan dari mudah ke sulit. Ketiga pertanyaan pelacak terdapat lima variasi bertanya. Pertama dengan cara meminta peserta didik memberikan alasan (menanyakan alasan jawaban), kedua meminta kesepakatan jawaban (kesepakatan siswa seluruh kelas), ketiga meminta ketepatan jawaban (menanyakan ketepatan pemilihan kata dan menanyakan keterangan jawaban), keempat meminta jawaban yang lebih relevan (menanyakan bentuk *krma* dari sebuah kata), dan kelima meminta jawaban yang lebih kompleks (menanyakan penerapan kata dan menganalisis kata). Teknik bertanya yang keempat mendorong terjadinya interaksi ditemukan dengan cara melempar pertanyaan kepada siswa lain.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, saran yang dapat diberikan oleh peneliti (1) Hendaknya guru dalam memberikan pertanyaan kepada siswa menggunakan atau menerapkan teknik bertanya yang lebih bervariasi disesuaikan dengan keadaan kelas dan kebutuhan siswa, agar siswa lebih mudah mengerti maksud pertanyaan dan lebih termotivasi untuk menjawab pertanyaan guru. (2) Sebaiknya guru lebih sering mengajukan pertanyaan kepada siswa dengan tujuan mengaktifkan siswa baik secara individu maupun berdiskusi secara berkelompok agar kemampuan berbicara siswa lebih berkembang. Guru sebaiknya tidak lagi menggunakan metode ceramah yang akan mengurangi minat siswa dalam mengikuti pembelajaran dan perkembangan kemampuan berbicara siswa. (3) Hendaknya guru tidak menjawab sendiri pertanyaan yang diajukan oleh guru tersebut atau siswa lain. Sebaiknya guru berperan sebagai pemantul atau memberi kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang diajukan. (4) Bagi para calon peneliti, agar dapat melakukan penelitian lanjutan dari penelitian ini, misalnya variasi keterampilan bertanya guru yang didasarkan pada latar belakang guru atau variasi keterampilan bertanya guru pada aspek berbahasa yang lain.

## SARI

Hartuti, Anis. 2011. *Variasi Teknik Bertanya Guru Bahasa Jawa dalam Pembelajaran Berbicara di SMP se-Kecamatan Wangon*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Pembimbing I: Drs. Agus Yuwono, M.Si, M.Pd. , Pembimbing II: Mujimin, S.Pd.

Tembung pangrunut: *teknik takon, piwulangan basa Jawa, wicara*.

Guru asring maringi pitakonan kanggo siswa ing sajrone piwulangan. Ancase supaya siswa mikir lan mangsuli pitakonan iku. Siswa asring ora bisa mangsuli pitakonan kang diparingake dening guru marga siswa ora ngerti ancas pitakonan iku. Guru asring maringi pitakonan kanthi *teknik* kang kurang trep. Babagan iku bisa ngalangi piwulangan, saenggo ancas piwulangane ora bisa kagayuh. Mula, kanthi panganggone *teknik* takon kang trep lan *variatif* siswa luwih gampang anggone mangsuli pitakonan kang diparingake dening guru.

Undering perkara ing panaliten iki yaiku *variasi teknik* apa wae kang digunakake guru basa Jawa ing piwulangan wicara ing SMP se-Kecamatan Wangon? Ancas panalitene bisa ngandharake *variasi teknik* takon kang digunakake guru basa Jawa ing piwulangan wicara ing SMP se-Kecamatan Wangon.

Panaliten iki migunakake *pendekatan kualitatif* kanthi *metode deskriptif*. *Data* panaliten iki awujud teknik takon guru basa Jawa ing SMP se-Kecamatan Wangon ing sajroning piwulangan wicara. Sumber *data* kajupuk saka kagiatan sajrone piwulangan wicara kang ditindakake dening guru basa Jawa ing SMP se-Kecamatan Wangon. *Data* dikumpulake kanthi *teknik observasi* lan *wawancara*. Teknik *analisis data* ing panaliten iki ana pitung tataran, yaiku *observasi*, *wawancara*, milih *data*, nganalisis *data* dilebokake ing tabel, ngrangkulake tabel, ndeskripsikake *data*, lan nyimpulake asil *analisis data*.

Asil panaliten nuduhake yen panganggone *teknik* takon guru basa Jawa ing piwulangan wicara ing SMP se-Kecamatan Wangon cukup *variatif*. *Teknik* takon kang digunakake dening guru basa Jawa SMP se-Kecamatan Wangon ing piwulangan wicara dibedakake dadi loro, yaiku *teknik* takon dhasar lan *teknik* takon *lanjutan*. Ing *teknik* takon dasar ditemokake enem *teknik* takon. Kang sepisan ndungkapake pitakonan kanthi cetha lan ringkes, ana patang *variasi* yaiku maringi pitakonan babagan makna, maringi pitakonan babagan lakon, maringi pitakonan babagan unggah-ungguh kang trep, lan panganggone tembung kanthi trep. *Variasi teknik* takon kang kaping pindho maringi *acuan* adhedhasar *pengacuan* pacelatho lan *pengacuan* sesorah. Ana telung *variasi teknik* takon kang kaping telu genti-genten mangsuli pitakonan yaiku *menunjuk* siswa kanthi langsung, *menunjuk* siswa kanthi maos dhaftar siswa, lan *menunjuk* siswa adhedhasar panggonan lungguh. *Variasi teknik* kang kaping papat nyebarake pitakonan ana patang *variasi* yaiku *menunjuk* siswa kanthi langsung, *menunjuk* siswa kanthi maos dhaftar siswa, *menunjuk* siswa adhedhasar panggonan lungguh, lan *menunjuk* siswa kang rame. Ana rong *variasi teknik* takon kang kaping lima maringi wektu kanggo mikir yaiku

maringi wektu kanggo mikir kanthi dhewekan lan maringi wektu mikir kanthi rembugan. Kang pungkasan *teknik* maringi tuntunan ana telu yaiku mbaleni pitakonan kanthi wujud utawa cara liya lan basa kang luwih ringkes, maringi pitakonan liya kang luwih ringkes, lan patrapane ing wujud ukara. Ing *teknik* takon lanjutan ditemokake patang *teknik* takon. Sepisan *teknik* ngowahi *tuntutan tingkat kognitif* pitakonan ana loro yaiku owahan saka *pemahaman* (C2) marang *penerapan* (C3) lan owahan saka *pemahaman* (C2) marang analisis (C4). *Teknik* takon lanjutan kang kapindho yaiku nata urutan pitakonan dilakokake kanthi *pengaturan urutan* pitakonan saka gampang marang angel. *Teknik* takon kang kaping telu ana limang *variasi* yaiku njaluk siswa ngaturi *alasan* (maringi pitakonan *alasan* wangsulan), njaluk *kesepakatan* wangsulan (*kesepakatan* siswa sekelas), njaluk wangsulan kang trep (maringi pitakonan babagan panganggone tembung kang trep lan maringi pitakonan babagan katrangan wangsulan), njaluk wangsulan kang luwih *relevan* (maringi pitakonan wujud krama saka sawijining tembung), lan njaluk wangsulan kang luwih *kompleks* (maringi pitakonan *penerapan* tembung lan *menganalisis* tembung). *Teknik* takon lanjutan kang kaping papat yaiku mujudake *interaksi* dilakokake kanthi maringi pitakonan marang siswa liya.

Adhedhasar asiling panaliten ing dhuwur, panulis bisa atur pamrayoga (1) Luwih becik yen guru maringi pitakonan kanggo siswa nggunakake utawa migunakake *teknik* takon kang luwih *variatif* dijumbuhake karo kahanan nang kelas lan kebutuhan siswa, supaya siswa luwih gampang mangerteni ancas pitakonan lan luwih *termotivasi* kanggo mangsuli pitakonan guru. (2) Seyogyane guru luwih asring ngajakake pitakonan kanggo siswa kanthi ancas ngaktifake siswa kanthi *individu* utawa rembugan kelompok supaya keprigelan wicara siswa luwih mundhak. Guru prayogane ora nggunakake *metode* ceramah kang bisa ngurangi krenteg siswa ing piwulangan lan keprigelan wicara siswa. (3) Luwih becik guru ora mangsuli piyambak pitakonan kang diajukake dening guru utawa siswa liyane. Seyogyane guru bisa dadi *pemantul* utawa aweh kesempatan kanggo siswa supaya mangsuli pitakonan kang diwenehake. (4) Kanggo para calon panaliten, supaya bisa nglakukake *penelitian lanjutan* saka *penelitian* iki, tuladhane *variasi* katrampilan takon guru kang adedhasar pendhidhikan guru utawa *variasi* katrampilan takon guru ing aspek basa kang liyane.

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN KELULUSAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>PRAKATA.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>viii</b>
<b>SARI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS</b>	
2.1 Kajian Pustaka.....	7
2.2 Landasan Teoretis.....	12
2.2.1 Keterampilan Dasar Mengajar.....	12
2.2.2 Keterampilan Bertanya.....	14
2.2.2.1 Tujuan Bertanya.....	17
2.2.2.2 Jenis Pertanyaan.....	21
2.2.2.3 Teknik Keterampilan Bertanya.....	23
2.2.3 Pembelajaran Berbicara.....	29
2.2.3.1 Pengertian Berbicara.....	29
2.2.3.2 Tujuan Pembelajaran Berbicara.....	31
2.3 Kerangka Berfikir.....	35

### **BAB III METODE PENELITIAN**

3.1	Pendekatan Penelitian.....	37
3.2	Data dan Sumber Data.....	37
3.3	Instrumen Penelitian.....	38
3.3.1	Pedoman Observasi.....	38
3.3.2	Pedoman Wawancara.....	40
3.4	Teknik Pengumpulan Data.....	41
3.4.1	Teknik Observasi Langsung.....	41
3.4.2	Teknik Wawancara.....	42
3.5	Teknik Analisis Data.....	42
3.6	Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data.....	44

### **BAB IV VARIASI TEKNIK BERTANYA PEMBELAJARAN BERBICARA**

4.1	Teknik Bertanya Dasar.....	47
4.1.1	Pengungkapan Pertanyaan Secara Jelas dan Singkat.....	47
4.1.2	Pemberian Acuan.....	53
4.1.3	Pemindah Giliran Menjawab.....	58
4.1.4	Penyebaran Pertanyaan.....	63
4.1.5	Pemberian Waktu Berpikir.....	70
4.1.6	Pemberian Tuntunan.....	74
4.2	Teknik Bertanya Lanjutan.....	78
4.2.1	Pengubahan Tuntutan Tingkat Kognitif Pertanyaan.....	78
4.2.2	Pengaturan Urutan Pertanyaan.....	81
4.2.3	Pertanyaan Pelacak.....	83
4.2.3.1	Meminta Peserta Didik Memberikan Alasan.....	85
4.2.3.2	Meminta Kesepakatan Jawaban.....	86
4.2.3.3	Meminta Ketepatan Jawaban.....	88
4.2.3.3.1	Menanyakan Ketepatan Pemilihan Kata.....	88
4.2.3.3.2	Menanyakan Keterangan Jawaban.....	89
4.2.3.4	Meminta Jawaban yang Lebih Relevan.....	90
4.2.3.5	Meminta Jawaban yang Lebih Kompleks.....	92
4.2.3.5.1	Menanyakan Penerapan Kata.....	92
4.2.3.5.2	Menganalisis Kata.....	93
4.2.4	Mendorong Terjadinya Interaksi.....	95

**BAB V PENUTUP**

5.1	Simpulan.....	98
5.2	Saran.....	99

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>101</b>
----------------------------	------------

**LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Pedoman Observasi.....	39
Tabel 2 Pengungkapan Pertanyaan Secara Jelas dan Singkat.....	48
Tabel 3 Pemberian Acuan.....	53
Tabel 4 Pemindah Giliran Menjawab.....	59
Tabel 5 Penyebaran Pertanyaan.....	64
Tabel 6 Pemberian Waktu Berpikir.....	71
Tabel 7 Pemberian Tuntunan.....	74
Tabel 8 Pengubahan Tuntutan Tingkat Kognitif Pertanyaan.....	79
Tabel 9 Pengaturan Urutan Pertanyaan.....	81
Tabel 10 Pertanyaan Pelacak.....	84
Tabel 11 Meminta Peserta Didik Memberikan Alasan.....	85
Tabel 12 Meminta Kesepakatan Jawaban.....	87
Tabel 13 Meminta Ketepatan Jawaban.....	88
Tabel 14 Meminta Jawaban yang Lebih Relevan.....	91
Tabel 15 Meminta Jawaban yang Lebih Kompleks.....	92
Tabel 16 Mendorong Terjadinya Interaksi.....	96

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar SMP se-Kecamatan Wangon.....	103
Lampiran 2 Instrumen Observasi.....	104
Lampiran 3 Hasil Observasi.....	105
Lampiran 4 Hasil Observasi Variasi Keterampilan Bertanya Dasar.....	106
Lampiran 5 Hasil Observasi Variasi Keterampilan Bertanya Lanjutan...	109
Lampiran 6 Instrumen Wawancara.....	112
Lampiran 7 Hasil Wawancara.....	113
Lampiran 8 Surat Keputusan Penetapan Dosen Pembimbing.....	116
Lampiran 9 Surat Ijin Penelitian.....	117
Lampiran 10 Surat Keterangan Penelitian.....	118





# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Tugas mengajar yang dilakukan oleh guru bukanlah pekerjaan yang mudah dan sederhana. Sebagai pengajar, guru dituntut untuk memiliki pengetahuan dan menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa. Selain itu juga harus menguasai keterampilan teknik mengajar dengan baik. Agar dapat menguasai keterampilan mengajar tersebut, maka diperlukan latihan yang dilakukan melalui pembelajaran mikro (*micro teaching*) yang biasanya diperoleh oleh calon pengajar dibangku perguruan tinggi sebelum melakukan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Keterampilan dasar mengajar wajib dikuasai oleh calon guru karena keberhasilan pembelajaran itu sangat dipengaruhi oleh keterampilan dasar mengajar yang dimiliki oleh guru.

Dalam keterampilan dasar mengajar terdapat beberapa keterampilan yang wajib dikuasai oleh guru, antara lain keterampilan bertanya, memberi penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan, membuka dan menutup pelajaran, membimbing diskusi kelompok kecil, mengelola kelas, serta mengajar kelompok kecil dan perorangan. Jika ada salah satu keterampilan dasar mengajar yang tidak dapat dikuasai dengan baik maka akan mempengaruhi suasana dan keberhasilan pembelajaran karena kedelapan keterampilan pembelajaran tersebut saling berkaitan. Kedelapan keterampilan dasar mengajar tersebut sangat berperan dalam menentukan kualitas pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Dari kedelapan keterampilan dasar mengajar tersebut yang tidak kalah pentingnya adalah keterampilan bertanya. Dari awal pembelajaran, inti sampai menutup pelajaran guru sering memberikan pertanyaan kepada siswa. Pada awal pembelajaran biasanya guru bertanya yang bermanfaat untuk menarik perhatian siswa atau menyiapkan siswa agar siap masuk dalam tema atau topik pembelajaran yang akan dibahas pada pertemuan tersebut. Pada inti pembelajaran guru melakukan tanya jawab dengan siswa untuk membantu cara berpikir siswa. Selain itu, pada saat pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok pertanyaan guru juga berfungsi untuk membangkitkan minat siswa untuk ikut terlibat dalam diskusi kelompok tersebut agar semua anggota kelompok ikut berpartisipasi dan saling bertukar pendapat sehingga kemampuan berpikir siswa dapat berkembang. Selain pada awal dan inti pembelajaran, pertanyaan guru juga muncul pada tahap menutup pelajaran, guru bertanya untuk membantu siswa dalam menyimpulkan materi pembelajaran yang telah disampaikan pada pertemuan itu.

Sering kali guru memberikan pertanyaan pada siswa untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan siswa tentang pelajaran yang telah atau sedang diajarkan, dengan kata lain pertanyaan dapat menjadi alat bagi guru untuk mengecek efektifitas pengajarannya yang telah ataupun sedang berlangsung. Jika siswa bisa menjawab dengan benar maka guru dapat dengan mudah melakukan evaluasi terhadap jawaban siswa. Tidak menutup kemungkinan siswa yang akan bertanya pada guru ataupun siswa lain, misalnya yang terjadi pada saat diskusi. Hal tersebut merupakan bentuk respon balik yang positif dari siswa.

Sering kali terjadi dalam proses pembelajaran guru bertanya pada siswa dan tidak mendapatkan jawaban yang diinginkan atau respon balik dari siswa. Guru akan berfikir kenapa siswa diam, dan ada dua kemungkinan, siswa diam karena tidak bisa menjawab atau diam karena tidak bisa menerima materi pelajaran yang telah diberikan. Padahal, bertanya adalah bentuk nyata dari proses berpikir itu sendiri sebab pada umumnya guru menggunakan tanya jawab sebagai komunikasi dalam proses pembelajarannya. Pertanyaan yang diberikan dengan cara yang baik akan meningkatkan rasa ingin tahu dan cara berpikir siswa. Sebaliknya, pertanyaan yang diberikan dengan cara yang kurang baik atau tidak tepat akan menghambat proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaranpun tidak dapat tercapai.

Tujuan pembelajaran bahasa Jawa adalah membantu siswa mengembangkan kemampuan berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis. Sedangkan tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Kompetensi berbicara merupakan kegiatan pembelajaran yang membutuhkan keaktifan siswa tentunya dalam hal berbicara. Dasar yang menjadi pondasi siswa dapat berbicara dengan baik adalah kosakata yang dimiliki oleh siswa, sedangkan kosakata yang dimiliki siswa sangatlah terbatas. Dengan cara bertanya guru yang baik dan benar maka akan dapat membantu dan mempermudah siswa dalam pembelajaran berbicara. Pertanyaan guru dapat berfungsi sebagai alat bagi guru untuk merangsang kegiatan berpikir siswa. Hendaknya guru dapat menyesuaikan pertanyaan dengan kondisi kelas dan kondisi siswa agar siswa lebih tertarik dan termotivasi ketika mengikuti pembelajaran berbicara. Jika guru memberikan

pertanyaan kalimat yang sulit dimengerti siswa tentu saja siswa akan kesulitan untuk mengerti maksud pertanyaan apalagi menjawab pertanyaan guru. Oleh karena itu, hendaknya kalimat pertanyaan disesuaikan dengan perbendaharaan kata yang dikuasai siswa.

Penggunaan pertanyaan juga terjadi dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru bahasa Jawa di SMP se-Kecamatan Wangon yang terletak di Kabupaten Banyumas. Peneliti memilih kecamatan Wangon sebagai lokasi penelitian dikarenakan di kecamatan Wangon terdapat delapan sekolah pada jenjang Sekolah Menengah Pertama yang terdiri dari enam Sekolah Menengah Pertama dan dua Madrasah Tsanawiyah.

Dari delapan sekolah yang ada di kecamatan Wangon, hanya ada dua guru bahasa Jawa yang berlatar belakang pendidikan bahasa Jawa, sedangkan selebihnya berlatar belakang pendidikan non bahasa Jawa. Hal tersebut sering kali menyebabkan mata pelajaran bahasa Jawa diajarkan oleh pengajar yang bukan berasal dari lulusan sarjana pendidikan bahasa Jawa. Misalnya saja pengajar dengan dasar lulusan sarjana ekonomi mengampu mata pelajaran bahasa Jawa, tentu saja akan berbeda dalam hal penguasaan materi pelajaran yang menyebabkan kemampuan keterampilan bertanya guru tersebut juga berbeda jika dibandingkan dengan pengajar yang memang berasal dari lulusan pendidikan bahasa Jawa. Kemampuan bertanya guru yang dimiliki oleh pengajar yang berlatar belakang bahasa Jawa akan lebih efektif dalam pembelajaran dan komunikatif terhadap siswa. Status sebuah sekolah menyebabkan terbatasnya

tenaga pengajar di sekolah tersebut yang menyebabkan guru mengajar tidak sesuai dengan bidangnya.

Selain itu, perbedaan waktu atau jam mengajar guru juga sangat berpengaruh pada pengalaman mengajar guru, sehingga mempengaruhi keterampilan dasar mengajar guru, termasuk di dalam kemampuan penguasaan kelas yang dipengaruhi juga oleh kemampuan teknik bertanya guru. Dari delapan sekolah di kecamatan Wangon yang berbeda status tentunya memiliki sarana dan fasilitas sekolah yang berbeda-beda pula, dimana ketersediaan sarana tersebut akan mempengaruhi proses pembelajaran.

Selain alasan tersebut, variasi teknik bertanya guru juga dipengaruhi oleh dialek Banyumas yang khas. Hal tersebut menyebabkan teknik bertanya guru akan lebih bervariasi. Uraian alasan di atas dijadikan dasar oleh peneliti memilih SMP se-Kecamatan Wangon sebagai tempat penelitian. Oleh karena itu, variasi teknik bertanya guru bahasa Jawa dalam pembelajaran berbicara di SMP se-Kecamatan Wangon dirasa pantas dan layak untuk dikaji lebih mendalam.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah variasi teknik bertanya apa saja yang digunakan guru bahasa Jawa dalam pembelajaran berbicara di SMP se-Kecamatan Wangon?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan variasi teknik bertanya yang digunakan guru bahasa Jawa dalam pembelajaran berbicara di SMP se-Kecamatan Wangon.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diperoleh dari penelitian variasi teknik bertanya guru bahasa Jawa dalam pembelajaran berbicara di SMP se-Kecamatan Wangon yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan dalam bidang pendidikan pada umumnya dan menambah kontribusi teoretis dalam teori strategi mengajar guru pada khususnya.

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah memberikan masukan berupa ilmu pengetahuan bagi guru, bahwa cara bertanya yang mereka gunakan saat melakukan kegiatan belajar mengajar kepada siswa tidak hanya bertanya semata, tetapi juga termasuk dalam berbagai teknik bertanya guru, sehingga guru dapat bertanya dengan teknik bertanya yang tepat kepada siswa. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi kalangan yang ingin mendalami tentang pendidikan, atau memberikan kontribusi sebagai bahan dasar bagi penelitian pendidikan selanjutnya.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

#### 2.1 Kajian Pustaka

Penelitian tentang pendidikan khususnya tentang proses pembelajaran telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Akan tetapi, kajian tentang proses pembelajaran masih menarik untuk diadakan penelitian lebih lanjut, baik penelitian yang bersifat melengkapi maupun yang baru.

Beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan topik penelitian ini dijadikan sebagai kajian pustaka pada penelitian ini, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Sunarsih (2007), Kemalasari (2010), Wijayanti (2010), Safitri (2011), dan Suciana (2011).

Sunarsih (2007) dalam penelitiannya yang berjudul *“Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Jawa di SMA Negeri se-Kabupaten Kendal”* menyimpulkan bahwa kendala yang timbul dari pembelajaran bahasa Jawa di SMA Negeri se-Kabupaten Kendal adalah kurang tersedianya guru bahasa Jawa. Sebanyak 64% guru yang mengajar bahasa Jawa bukan lulusan bahasa Jawa, sehingga kemampuan guru dalam mengajar kurang maksimal. Dari segi siswa kendala yang muncul adalah minat siswa terhadap pembelajaran bahasa Jawa kurang. Selain itu, buku materi dan media pembelajaran bahasa Jawa masih sulit untuk ditemukan di pasaran. Solusi yang digunakan oleh sekolah dalam mengatasi permasalahan tenaga pengajar bahasa Jawa yang berkualitas, pihak sekolah lebih

selektif dalam memilih guru bahasa Jawa dan mengikutkan para guru bahasa Jawa dalam pelatihan dan penataran bahasa Jawa. Untuk mengatasi masalah minat siswa, kemampuan mengajar guru sangat berperan maka guru harus menciptakan pembelajaran bahasa Jawa yang menyenangkan agar siswa tidak bosan. Sebagai solusi masalah media pembelajaran bahasa Jawa, para guru bahasa Jawa berkreasi membuat media pembelajaran sendiri. Mereka membuat media pembelajaran seperti huruf Jawa dan gambar wayang. Sementara itu untuk buku materi yang terbatas mereka menggunakan majalah berbahasa Jawa yang ada di pasaran. Guru bahasa Jawa di Kabupaten Kendal berharap agar bahasa Jawa diajarkan kepada siswa secara berkesinambungan, dan pengadaan buku materi dapat diusahakan oleh pihak terkait.

Relevansi penelitian Sunarsih dengan penelitian ini terletak pada pelaksanaan pembelajaran bahasa Jawa, sedangkan perbedaannya pada objek yang diteliti, Sunarsih meneliti kendala-kendala dalam pembelajaran bahasa Jawa, sedangkan penelitian ini hanya meneliti variasi bertanya yang digunakan oleh guru bahasa Jawa.

Penelitian lain yang hampir serupa adalah penelitian Kemalasari (2010) dengan judul "*Variasi Teknik Membuka Pelajaran Kompetensi Menulis Guru Bahasa Jawa SMP N Se-Kecamatan Batang*". Penelitaian tersebut menyebutkan bahwa keterampilan membuka pelajaran yang dilakukan sembilan guru bahasa Jawa se-Kecamatan Batang bervariasi. Variasi muncul berdasarkan kualifikasi akademik, lama mengajar guru, perbedaan waktu mengajar, dan jenis-jenis keterampilan menulis. Masing-masing guru mempunyai teknik sendiri-sendiri.



Penelitian yang dilakukan oleh Kemalasari berelevansi dengan penelitian yang sedang diteliti, persamaannya terletak pada teori yang dipakai sama-sama menggunakan keterampilan dasar mengajar dan pada guru yang menjadi subjek penelitiannya, sedangkan perbedaannya adalah pada objek yang diteliti, pada penelitian yang dilakukan oleh Kemalasari yang diteliti adalah keterampilan membuka pelajaran pada kompetensi menulis, sedangkan pada penelitian ini yang diteliti adalah variasi bertanya guru pada kompetensi berbicara.

Adapun penelitian yang berjudul "*Variasi Penggunaan Metode Pembelajaran oleh Guru Bahasa Jawa dalam Pengembangan Kompetensi Berbicara Tingkat SMP Negeri se-Kota Salatiga*" oleh Wijayanti (2010) menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran oleh guru bahasa Jawa dalam pengembangan kompetensi berbicara tingkat SMP Negeri se-Kota Salatiga cukup bervariasi dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing. Metode pembelajaran utama yang digunakan terdiri dari metode ceramah, diskusi kelompok besar, pelatihan individual, dan penayangan bermedia. Metode pembelajaran pendukung yang digunakan yaitu metode tanya jawab, demonstrasi, penugasan, pemodelan, diskusi kelompok bertiga dan permainan.

Letak persamaan penelitian Wijayanti dengan penelitian ini sama-sama meneliti pembelajaran dalam kompetensi berbicara, sedangkan perbedaannya pada kajian yang diteliti, Wijayanti meneliti tentang metode yang digunakan oleh guru, sedang penelitian ini meneliti tentang variasi bertanya guru.

Penelitian Safitri (2011) yang berjudul "*Variasi Teknik Membuka Pelajaran Guru Bahasa Jawa pada Aspek Menyimak kelas VIII di SMP se-*

*Kecamatan Rowosari*” menyebutkan bahwa keterampilan membuka pelajaran yang dilakukan enam guru bahasa Jawa se-Kecamatan Rowosari bervariasi. Masing-masing guru mempunyai cara sendiri-sendiri. Cara guru menarik perhatian siswa bervariasi, seperti guru memberikan alat bantu media dan pola interaksinya, ada guru yang pola interaksinya lambat sehingga tidak dapat menarik perhatian siswa. Cara guru memberikan motivasi juga bervariasi seperti guru bercerita, guru mengajak siswa untuk berkomunikasi, dan guru memberi respon ketika siswa bertanya, tetapi diantara enam sekolah hanya tiga sekolah yang dapat memotivasi siswa. Cara guru memberikan acuan bervariasi, seperti guru mengemukakan tujuan, guru memberikan tugas, dan guru memberikan pertanyaan. Selanjutnya cara guru membuat kaitan tidak bervariasi, karena diantara enam guru yang membuat kaitan hanya satu guru.

Letak persamaan penelitian Safitri (2011) dengan penelitian yang sedang diteliti adalah sama-sama meneliti variasi keterampilan dasar mengajar. Perbedaannya penelitian yang dilakukan Safitri meneliti variasi membuka pelajaran pada aspek menyimak, sedang penelitian ini meneliti variasi bertanya pada aspek berbicara.

Penelitian berjudul “*Variasi Keterampilan Pengelolaan Kelas Guru Mata Pelajaran Bahasa Jawa Kelas VIII di SMP Se-Kecamatan Rowosari*” yang diteliti oleh Suciana (2011) menyebutkan bahwa keterampilan pengelolaan kelas yang dilakukan guru bahasa Jawa se-Kecamatan Rowosari bervariasi. Variasi muncul berdasarkan komponen pengelolaan kelas. Komponen tersebut dibedakan menjadi dua yaitu preventif dan kuratif. Keterampilan preventif meliputi sikap tanggap dan

memberi perhatian, memusatkan perhatian kelompok, memberi petunjuk yang jelas, memberi teguran, dan memberi penguatan. Sedangkan keterampilan kuratif meliputi pemecahan masalah kelompok, menemukan dan memecahkan tingkah laku yang bermasalah. Masing-masing guru mempunyai teknik sendiri-sendiri.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini terletak pada kajian keterampilan dasar mengajar. Perbedaannya penelitian di atas meneliti variasi keterampilan pengelolaan kelas sedangkan penelitian ini meneliti variasi keterampilan bertanya guru.

Penelitian-penelitian tersebut di atas terfokus pada guru sebagai pengajar. Sunarsih meneliti tentang pelaksanaan pembelajaran bahasa Jawa yang meliputi kendala-kendalanya. Penelitian lain dilakukan oleh Kemalasari membahas tentang variasi membuka pelajaran kompetensi menulis. Penelitian yang mengungkap variasi metode pembelajaran dalam pengembangan kompetensi berbicara telah dilakukan oleh Wijayanti. Safitri juga telah meneliti variasi membuka pelajaran pada kompetensi menyimak. Penelitian lain dilakukan oleh Suciana mengenai variasi keterampilan pengelolaan kelas. Deskripsi penelitian-penelitian di atas menjadi dasar penulis memfokuskan penelitian pada guru bahasa Jawa dalam hal keterampilan bertanya pada pembelajaran berbicara karena penelitian tersebut belum pernah dilakukan sebelumnya.

## 2.2 Landasan Teoretis

Landasan teoretis penelitian ini meliputi: keterampilan dasar mengajar, keterampilan bertanya, dan pembelajaran berbicara.

### 2.2.1 Keterampilan Dasar Mengajar

Guru yang efektif adalah guru yang mampu membawa siswanya berhasil mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut guru harus dapat menguasai keterampilan dasar mengajar dan dapat memahami penerapannya. Penguasaan terhadap keterampilan dasar mengajar tersebut harus utuh dan terintegrasi dengan baik.

Menurut Djamarah (2000:99) kedudukan guru mempunyai arti penting dalam pendidikan. Arti penting itu bertolak dari tugas dan tanggung jawab guru yang cukup berat untuk mencerdaskan anak didiknya. Kerangka berpikir yang demikian menghendaki seorang guru melengkapi dirinya dengan berbagai keterampilan yang diharapkan dapat membantu dalam menjalankan tugasnya dalam interaksi edukatif. Keterampilan dasar mengajar adalah keterampilan yang mutlak harus dimiliki guru. Dengan pemilikan keterampilan dasar mengajar ini diharapkan guru dapat mengoptimalkan peranannya di kelas. Beberapa keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai oleh guru yang disimpulkan oleh Djamarah (2000:99) antara lain: (1) keterampilan memberi penguatan, (2) keterampilan bertanya, (3) keterampilan mengadakan variasi, (4) keterampilan menjelaskan, (5) keterampilan membuka dan menutup pelajaran, (6) keterampilan

mengelola kelas, (7) keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, dan (8) keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan.

Pendapat yang sama juga dipaparkan oleh Surachmad dalam Marno dan Idris (2009:53), serta Hasibuan dan Moedjiono yang menyatakan bahwa dalam mengembangkan kemampuan mengelola interaksi belajar-mengajar, guru harus berlatih agar dapat menyelenggarakan interaksi edukatif yang menjadi jembatan untuk menghidupkan persenyawaan antara pengetahuan dan perbuatan. Pengembangan kemampuan yang perlu dilatihkan bagi setiap guru adalah keterampilan dasar mengajar. Keterampilan dasar mengajar antara lain: (1) membuka dan menutup pelajaran, (2) keterampilan menjelaskan, (3) keterampilan bertanya, (4) keterampilan memberi penguatan, (5) mengadakan variasi, (6) keterampilan membimbing diskusi, kelompok kecil, dan perorangan, (7) keterampilan mengelola kelas, dan (8) keterampilan mengaktifkan belajar siswa (*active learning*). Melalui latihan yang dilakukan dalam pengajaran mikro dibangku perguruan tinggi, para calon pengajar dilatih untuk menguasai dan membiasakan dalam penerapan keterampilan dasar mengajar. Dengan menguasai dan terampil menerapkan kedelapan keterampilan tersebut, setelah guru terjun ke dunia pendidikan, diharapkan mampu membangun relasi kemanusiaan dengan siswa dalam upaya memberdayakan dan membudayakan belajar siswa dalam mencapai tujuan pendidikan. Selain itu, Turney (dalam Mulyasa 2008:69) dan Usman (2009:74) juga menyatakan hal yang sama bahwa terdapat delapan keterampilan dasar mengajar yang sangat berperan dalam menentukan kualitas pembelajaran seperti yang telah disebutkan di atas.

Dari uraian beberapa pendapat tersebut disimpulkan bahwa keterampilan dasar mengajar yang wajib dikuasai guru sebagai pengajar meliputi (1) keterampilan bertanya, (2) memberi penguatan, (3) mengadakan variasi, (4) menjelaskan, (5) membuka dan menutup pelajaran, (6) membimbing diskusi kelompok kecil, (7) mengelola kelas, serta (8) mengajar kelompok kecil dan perorangan. Penelitian ini akan difokuskan dalam hal keterampilan bertanya yang dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar. Hal tersebut dikarenakan keterampilan bertanya itu penting peranannya dalam kemampuan mengajar guru. Dengan memiliki keterampilan dasar mengajar terutama keterampilan bertanya secara terlatih dan maksimal penerapannya dalam pembelajaran, diharapkan guru dapat mengoptimalkan peranannya di kelas sehingga tercipta pembelajaran yang efektif. Melalui proses pembelajaran yang efektif diharapkan akan tercipta suatu bentuk komunikasi lisan antara peserta didik. Guru yang memiliki keterampilan bertanya yang baik dapat menuntun siswa agar lebih mengerti dan paham, tidak hanya sekedar mengingat-ingat apa yang telah dipelajari sehingga akan tercipta komunikasi yang efektif di kelas.

### **2.2.2 Keterampilan Bertanya**

Keterampilan bertanya merupakan salah satu keterampilan dasar mengajar yang wajib dikuasai oleh guru dengan baik agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar, tentunya guru akan memberikan pertanyaan kepada siswanya baik pada awal, inti maupun akhir pelajaran. Bertanya memegang peranan penting sebab dengan bertanya akan merangsang

kemampuan berpikir siswa. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan bertanya guru dari awal hingga akhir pelajaran.

Keterampilan bertanya adalah suatu pengajaran itu sendiri, sebab pada umumnya guru dalam pengajarannya selalu melibatkan atau menggunakan tanya jawab. Keterampilan bertanya merupakan keterampilan yang digunakan untuk mendapatkan jawaban atau balikan dari orang lain. Hampir seluruh proses evaluasi, pengukuran, penilaian, dan pengujian dilakukan melalui pertanyaan. Dalam proses investigasi, misalnya, pertanyaan yang baik akan menuntun kita pada jawaban yang sesungguhnya. Demikian juga sebaliknya, pertanyaan yang jelek akan menjauhkan kita dari jawaban yang memuaskan (Marno 2009:115). Keterampilan bertanya guru akan menuntun siswa pada cara berfikir yang benar sehingga siswa dapat memberikan jawaban yang sesuai dengan harapan guru.

Bagaimanapun tujuan pendidikan, secara universal guru akan selalu menggunakan keterampilan bertanya kepada siswanya. Cara bertanya untuk seluruh kelas, untuk kelompok, atau untuk individu, memiliki pengaruh yang sangat berarti, tidak hanya pada hasil belajar siswa, tetapi juga pada suasana kelas baik sosial maupun emosional. Dengan bertanya akan membantu siswa belajar dengan kawannya, membantu siswa lebih sempurna dalam menerima informasi, atau dapat mengembangkan keterampilan kognitif tingkat tinggi. Dengan demikian guru tidak hanya akan belajar bagaimana “bertanya” yang baik dan benar, tetapi juga belajar bagaimana pengaruh bertanya dalam kelas (Djamarah 2000:106). Dari pendapat tersebut, diharapkan guru belajar mengetahui dan memahami kondisi siswa serta kondisi kelas, dan hal tersebut dapat dicapai

sejalan dengan penggunaan keterampilan bertanya guru dalam proses pembelajarannya.

Menurut Roestiyah (2008:129-130) guru melontarkan teknik tanya jawab itu mempunyai tujuan, agar siswa dapat mengerti atau mengingat-ingat tentang fakta yang dipelajari, didengar ataupun dibaca, sehingga mereka memiliki pengertian yang mendalam tentang fakta itu. Diharapkan pula dengan tanya jawab itu mampu menjelaskan langkah-langkah berpikir atau proses yang ditempuh dalam memecahkan soal atau masalah; sehingga jalan pikiran anak tidak meloncat-loncat; yang akan merugikan siswa sendiri dalam menangkap suatu masalah untuk dipecahkan. Dengan demikian mungkin siswa menemukan pemecahan masalah dengan cepat dan tepat.

Popham dan Eva L. Baker (2008:89) menyatakan bahwa pertanyaan dapat juga berfungsi sebagai “pengatur”. Pertanyaan yang diajukan sebelum ceramah atau demonstrasi dimulai dapat membantu siswa memusatkan perhatiannya pada hal-hal terpenting. Bentuk pertanyaan hendaknya berpedoman pada tujuan yang hendak dicapainya. Jika tujuannya memilih alternatif jawaban, maka bentuk pertanyaan hendaknya memungkinkan tercapainya tujuan itu.

Menurut Hasibuan dan Moedjiono (2008:62) bertanya merupakan ucapan verbal yang meminta respons dari seseorang yang dikenai. Respons yang diberikan dapat berupa pengetahuan sampai dengan hal-hal yang merupakan hasil pertimbangan. Jadi bertanya merupakan stimulus efektif yang mendorong kemampuan berpikir.



Hasibuan dan Moedjiono (2008:62) juga menyatakan bahwa mengajukan pertanyaan dengan baik adalah mengajar yang baik. Oleh karena itu “kita dalam bertanya adalah kita dalam membimbing siswa belajar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya guru tidak berhasil menggunakan teknik bertanya yang efektif. Keterampilan bertanya menjadi penting jika dihubungkan dengan pendapat yang mengatakan “berpikir itu sendiri adalah bertanya”.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan keterampilan bertanya adalah kemampuan guru mengajukan pertanyaan kepada siswa yang digunakan untuk mendapatkan respons berupa jawaban atau balikan dari siswa sebagai bentuk berpikir. Dari jawaban siswa, guru dapat mengetahui sejauh mana penguasaan materi pelajaran yang sedang diberikan kepada siswa.

### **2.2.2.1 Tujuan Bertanya**

Kegiatan bertanya atau mengajukan pertanyaan dilakukan guru untuk membimbing siswa dalam belajar. Dengan bertanya akan membantu siswa belajar dengan kawannya dan membantu siswa lebih sempurna dalam menerima informasi.

Keterampilan bertanya sangat perlu dikuasai guru untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, karena hampir dalam setiap tahap pembelajaran guru dituntut untuk mengajukan pertanyaan, dan kualitas pertanyaan yang diajukan guru akan menentukan kualitas jawaban peserta didik (Mulyasa 2009:70).

Adapun tujuan bertanya guru menurut Roestiyah (2008:129-130) guru melontarkan teknik tanya jawab mempunyai tujuan, agar siswa dapat mengerti atau mengingat-ingat tentang fakta yang dipelajari, didengar ataupun dibaca, sehingga mereka memiliki pengertian yang mendalam tentang fakta itu. Diharapkan pula dengan tanya jawab itu mampu menjelaskan langkah-langkah berpikir atau proses yang ditempuh dalam memecahkan soal atau masalah; sehingga jalan pikiran anak tidak meloncat-loncat; yang akan merugikan siswa sendiri dalam menangkap suatu masalah untuk dipecahkan. Dengan demikian mungkin siswa menemukan pemecahan masalah dengan cepat dan tepat.

Tujuan bertanya menurut Marno dan Idris (2009:115-116) sama dengan yang disimpulkan oleh Usman (2009:74) yang menyebutkan bahwa dalam proses belajar mengajar, bertanya memegang peranan penting, sebab pertanyaan yang tersusun baik dengan teknik pelontaran yang tepat akan bertujuan antara lain sebagai berikut.

- a. Meningkatkan partisipasi murid dalam kegiatan belajar mengajar.
- b. Membangkitkan minat dan rasa ingin tahu murid terhadap sesuatu masalah yang sedang dibicarakan.
- c. Mengembangkan pola berpikir dan cara belajar aktif dari siswa, sebab berpikir itu sendiri sesungguhnya adalah bertanya.
- d. Menuntun proses berpikir murid, sebab pertanyaan yang baik akan membantu murid dalam menemukan jawaban yang baik.
- e. Memusatkan perhatian murid terhadap masalah yang sedang dibahas.

Menurut Nasution (2000:161-162) tujuan pertanyaan bertalian dengan tujuan pendidikan. Pada sekolah tradisional tujuannya ialah penguasaan bahan, sering fakta-fakta lepas. Pada sekolah modern, tujuannya lebih luas antara lain: (1) mendorong anak berpikir untuk memecahkan suatu soal, (2) membangkitkan pengertian yang lama maupun yang baru, (3) menyelidiki dan menilai penguasaan murid tentang bahan pelajaran, dulu sering bercorak pertanyaan ingatan, sebaiknya juga pertanyaan pikiran, (4) membangkitkan minat untuk sesuatu, sehingga timbul keinginan untuk mempelajarinya, (5) mendorong menggunakan pengetahuan dalam situasi-situasi lain, (6) membantu anak menginterpretasi dan mengorganisasi pengetahuan dan pengalamannya dalam bentuk prinsip atau generalisasi yang lebih luas, (7) menunjukkan perhatian anak kepada bagian-bagian penting dalam pelajaran, (8) mengubah pendirian, kepercayaan atau prasangka yang tak sesuai, (9) menunjukkan perhatian kepada hubungan sebab akibat, (10) menyelidiki kepandaian, minat, kematangan, dan latar belakang anak-anak, dan (11) menarik perhatian anak atau kelas.

Sedang tujuan bertanya menurut Hasibuan dan Moedjiono (2008:62) antara lain sebagai berikut.

- a. Merangsang kemampuan berpikir siswa.
- b. Membantu siswa dalam belajar.
- c. Mengarahkan siswa pada tingkat interaksi belajar yang mandiri.
- d. Meningkatkan kemampuan berpikir siswa dari kemampuan berpikir tingkat rendah ke tingkat yang lebih tinggi.

e. Membantu siswa dalam mencapai tujuan pelajaran yang dirumuskan.

Tujuan bertanya yang dirumuskan oleh Djamarah (2000:107-108) antara lain: (1) untuk meningkatkan perhatian dan rasa ingin tahu siswa terhadap satu topik, (2) memfokuskan perhatian pada suatu konsep masalah tertentu, (3) mengembangkan belajar secara aktif, (4) menstimulasi siswa untuk bertanya pada diri sendiri ataupun pada orang lain, (5) menstruktur suatu tugas sedemikian rupa, sehingga siswa akan belajar secara maksimal, (6) mengkomunikasikan kelompok, bahwa keterlibatan dalam belajar adalah sangat diharapkan, demikian juga partisipasi semua anggota kelompok, (7) mendiagnosis kesulitan belajar siswa, (8) member kesempatan siswa untuk mengasimilasi dan merefleksi informasi, (9) mengembangkan kemampuan berpikir siswa, (10) mengembangkan refleksi dan komentar siswa terhadap respon siswa lain maupun guru, (11) memberi kesempatan siswa untuk belajar sendiri melalui diskusi, (12) mengungkapkan keinginan yang sebenarnya dari siswa melalui ide dan perasaannya.

Jadi dapat disimpulkan, bahwa kegiatan bertanya yang dilakukan oleh guru bertujuan untuk membangkitkan minat dan rasa ingin tahu murid terhadap sesuatu masalah yang sedang dibicarakan serta mendorong siswa berpikir untuk memecahkan suatu soal. Pertanyaan yang baik akan memunculkan jawaban yang baik pula sesuai dengan harapan guru, sehingga pembelajaran dapat terlaksana dengan efektif dan tujuan pembelajaranpun dapat tercapai secara maksimal.

### 2.2.2.2 Jenis Pertanyaan

Sesuai dengan penerapannya dalam pembelajaran di kelas, guru menggunakan berbagai macam pertanyaan. Pertanyaan yang digunakan oleh guru sebagai pengajar tentunya sangatlah bervariasi. Hal tersebut disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan penggunaan pertanyaan tersebut.

Peningkatan keterampilan bertanya menyangkut isi pertanyaan akan tertuju kepada proses mental, atau lebih tepatnya proses berpikir, yang diharapkan terjadi dalam diri murid. Pertanyaan yang hanya mengharapkan murid mengingat fakta atau informasi saja akan mengakibatkan proses berpikir yang lebih rendah pada penjawab pertanyaan, namun pertanyaan-pertanyaan yang membutuhkan jawaban di mana jawaban tersebut harus diorganisasi atau disusun dari fakta-fakta atau informasi sebelumnya membutuhkan proses yang lebih tinggi dan kompleks. Oleh karena itu, aspek isi dari pertanyaan akan bersangkut paut dengan jenis-jenis pertanyaan itu (Marno dan Idris 2009:116).

Menurut Marno dan Idris (2009:116-117) terdapat beberapa cara untuk mengolong-golongkan jenis-jenis pertanyaan. Dalam hal ini, penggolongan itu terdiri atas: jenis-jenis pertanyaan menurut maksudnya, pertanyaan menurut taksonomi Bloom, dan pertanyaan menurut luas-sempitnya pertanyaan.

Jenis-jenis pertanyaan menurut maksudnya ada empat jenis, antara lain: (1) pertanyaan permintaan (*compliance question*), (2) pertanyaan retorik (*rhetorical question*), (3) pertanyaan mengarahkan/menuntut (*prompting question*), dan (4) pertanyaan menggali (*probing question*).

Yang kedua jenis pertanyaan menurut Taksonomi Bloom digolongkan menjadi enam jenis, antara lain: (1) pertanyaan pengetahuan (*precall question* atau *legde question*), (2) pertanyaan pemahaman (*comprehension question*), (3) pertanyaan penerapan (*application question*), (4) pertanyaan analisis (*analysis question*), (5) pertanyaan sintesis (*synthesis question*), dan (6) pertanyaan evaluasi (*evaluation question*).

Ketiga, jenis pertanyaan menurut luas sempitnya sasaran dibagi menjadi dua jenis, yaitu pertanyaan sempit (*narrow question*) dan pertanyaan luas (*broad question*). Pertanyaan sempit dibagi lagi menjadi pertanyaan sempit informasi langsung dan pertanyaan sempit memusat. Sedang pertanyaan luas dibagi menjadi pertanyaan luas terbuka (*open end question*) dan pertanyaan luas menilai (*valuing question*).

Menurut Bloom (1956) dalam Brown (1991:123-131) tentang ranah kognitif dapat dibedakan antara pertanyaan-pertanyaan yang menguji pengetahuan dan yang menciptakan pengetahuan. Yang menguji pengetahuan adalah pertanyaan kognitif tingkat rendah. Dan yang menciptakan pengetahuan adalah pertanyaan kognitif tingkat tinggi. Pertanyaan kognitif tingkat rendah meliputi pertanyaan-pertanyaan ingatan, pertanyaan-pertanyaan pemahaman, dan pertanyaan-pertanyaan penerapan. Pertanyaan kognitif tingkat tinggi meliputi pertanyaan-pertanyaan analisis, pertanyaan-pertanyaan sintesis, dan pertanyaan-pertanyaan evaluasi.

Jenis pertanyaan menurut Usman (2009:75-76) dibedakan menjadi dua, yaitu jenis pertanyaan menurut maksudnya (permintaan, retorik, mengarahkan

atau menuntun, dan menggali) dan pertanyaan menurut taksonomi Bloom (pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi).

Dari uraian pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa ada dua jenis pertanyaan yaitu jenis pertanyaan menurut maksudnya dan pertanyaan menurut taksonomi Bloom. Jenis pertanyaan menurut maksudnya yang dibagi menjadi empat jenis yaitu: permintaan, retorik, mengarahkan atau menuntun, dan menggali. Pertanyaan menurut taksonomi Bloom digolongkan menjadi enam jenis, yaitu: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.

### **2.2.2.3 Teknik Keterampilan Bertanya**

Teknik bertanya sangat diperlukan dalam pertanyaan itu sendiri, karena teknik bertanya akan sangat mempengaruhi manfaat dan guna dari pertanyaan itu sendiri. Jika tekniknya tidak tepat dapat mengganggu proses belajar dan cara berfikir siswa.

Menurut Marno dan Idris (2009:123-128) suatu pertanyaan yang “baik” bisa ditinjau dari segi isinya, tetapi jika cara menyajikannya kepada murid tidak tepat (umpamanya tidak jelas dalam menyampaikannya), akan mengakibatkan tidak tercapainya tujuan yang dikehendaki. Oleh karena itu, aspek teknik pertanyaan harus pula dipahami dan dilatih, agar guru dapat menggunakan pertanyaan secara efektif dalam proses belajar mengajarnya. Faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam mengajukan pertanyaan antara lain: (1) Kejelasan dan kaitan pertanyaan, (2) Kecepatan dan selang waktu (*pause*), (3) Arah dan distribusi penunjukan (penyebaran), (4) Teknik penguatan, (5) Teknik menuntun

(*prompting*), (6) Teknik menggali (*probing question*), (7) Pemusatan (*focusing*), dan (8) Pindah gilir (*re-directing*).

Teknik bertanya oleh guru di dalam kelas menurut Nasution (2000:162-163) antara lain: (1) tunjukkan mula-mula pertanyaan kepada seluruh kelas, (2) beri kesempatan yang sama kepada setiap anak untuk menjawab, (3) beri waktu secukupnya kepada murid untuk berpikir sebelum menjawab, (4) jangan ulangi pertanyaan, (5) jangan ulangi jawaban murid, (6) jangan desak-desak murid yang menyatakan bahwa ia tidak dapat menjawab pertanyaan, (7) susun pertanyaan sekitar pokok-pokok penting, (8) kadang-kadang tujukan pertanyaan kepada murid yang tidak menyimak, dan (9) berikan pertanyaan seperti dalam suasana bercakap-cakap.

Menurut Roestiyah (2008:129) untuk menciptakan kehidupan interaksi mengajar belajar guru perlu menimbulkan teknik tanya jawab atau dialog. Tanya jawab atau dialog ialah suatu teknik untuk memberi motivasi pada siswa agar bangkit pemikirannya untuk bertanya, selama mendengarkan pelajaran; atau guru yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan itu siswa menjawab. Pasti saja pertanyaan-pertanyaan itu mengenai isi pelajaran yang sedang diajarkan guru; dan siswa seharusnya sudah mengerti; atau pertanyaan yang lebih luas asal berkaitan dengan pelajaran, atau juga mungkin pengalaman yang dihayati dengan tanya jawab itu, pelajaran akan lebih mendalam dan meluas.

Pendapat lain yang diungkapkan oleh Usman (2009:77-79) menyimpulkan bahwa komponen keterampilan bertanya dibedakan menjadi dua yaitu komponen keterampilan bertanya dasar dan komponen keterampilan bertanya lanjutan.



Komponen-komponen keterampilan bertanya dasar terdiri atas (1) penggunaan pertanyaan secara jelas dan singkat, (2) pemberian acuan, (3) pemindahan giliran, (4) penyebaran, (5) pemberian waktu berpikir, dan (6) pemberian tuntunan. Komponen-komponen keterampilan bertanya lanjutan terdiri atas (1) perubahan tuntutan tingkat kognitif dalam menjawab pertanyaan, (2) pengaturan urutan pertanyaan, (3) penggunaan pertanyaan pelacak, dan (4) peningkatan terjadinya interaksi.

Dari uraian pendapat di atas disimpulkan bahwa teknik bertanya dibagi menjadi dua, yaitu teknik bertanya dasar dan teknik bertanya lanjutan yang diuraikan antara lain sebagai berikut.

## **1. Teknik bertanya dasar**

### **1.1 Pengungkapan pertanyaan secara jelas dan singkat**

Pertanyaan guru harus diungkapkan secara jelas dan singkat dengan menggunakan kata-kata yang dapat dipahami oleh siswa sesuai dengan taraf perkembangannya. Guru harus memperhitungkan kemampuan berfikir dan perbendaharaan kata yang dikuasai siswa. Jangan sampai siswa tidak dapat menjawab pertanyaan karena tidak mengerti pertanyaan yang diajukan. Pertanyaan yang diajukan tidak boleh terlalu panjang dan berbelit-belit.

### **1.2 Pemberian acuan**

Sebelum memberikan pertanyaan guru perlu memberikan acuan berupa pernyataan yang berisi informasi yang relevan dengan jawaban yang

diharapkan dari siswa. Informasi tersebut dapat menjadi acuan pertanyaan.

### 1.3 Pemindah giliran menjawab

Pertanyaan yang sama dapat ditanyakan kepada siswa yang berbeda jika jawaban siswa belum benar atau belum memadai. Pemindahan giliran dilakukan dengan cara menunjuk seorang siswa kemudian menunjuk siswa lain lagi jika jawaban siswa pertama belum tepat.

### 1.4 Penyebaran pertanyaan

Guru perlu menyebarkan giliran menjawab pertanyaan secara acak dengan tujuan untuk melibatkan siswa sebanyak-banyaknya di dalam pelajaran. Guru hendaknya berusaha agar siswa mendapat giliran secara merata. Penyebaran pertanyaan dilakukan dengan memberikan pertanyaan yang berbeda kepada siswa yang berbeda pula.

### 1.5 Pemberian waktu berpikir

Dalam mengajukan pertanyaan guru harus berdiam diri sesaat sebelum menunjuk siswa untuk menjawab pertanyaan. Pemberian waktu beberapa detik dilakukan agar seluruh siswa berpikir dahulu sebelum ditunjuk oleh guru.

### 1.6 Pemberian tuntunan

Bila siswa tidak dapat memberikan jawaban atau mengalami kesukaran dalam menjawab hendaknya guru membantu. Bantuan diberikan dengan cara memberikan tuntunan kepada siswa itu agar ia dapat menemukan

sendiri jawaban yang benar. Pemberian tuntunan dapat dilakukan dengan cara (1) mengulangi pertanyaan dengan bentuk atau cara lain dan bahasa yang lebih sederhana atau susunan kata yang lebih mudah dipahami peserta didik, (2) mengajukan pertanyaan lain yang lebih sederhana, (3) mengulangi penjelasan-penjelasan sebelumnya.

## **2. Teknik bertanya lanjutan**

Teknik bertanya lanjutan merupakan kelanjutan dari teknik bertanya dasar. Jadi, teknik bertanya lanjut dibentuk atas dasar penguasaan teknik bertanya dasar. Oleh karena itu, teknik bertanya dasar masih dipakai dalam penerapan teknik bertanya lanjut.

### **2.1 Pengubahan tuntutan tingkat kognitif pertanyaan**

Pertanyaan yang dikemukakan guru dapat mengandung proses mental yang berbeda-beda, dari proses mental yang rendah sampai proses mental yang tinggi. Oleh karena itu, guru dalam mengajukan pertanyaan hendaknya berusaha mengubah tuntutan tingkat kognitif dalam menjawab pertanyaan dari tingkat yang paling rendah yaitu: ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sistesis, dan evaluasi.

### **2.2 Pengaturan urutan pertanyaan**

Pertanyaan yang diajukan haruslah mempunyai urutan yang logis. Pertanyaan yang diajukan hendaknya mulai dari yang sederhana menuju yang paling kompleks secara berurutan. Jangan mengajukan pertanyaan

bolak balik dari yang mudah atau yang sederhana kepada yang sukar kemudian kepada yang sukar lagi.

### 2.3 Pertanyaan pelacak

Pertanyaan pelacak diberikan jika jawaban yang diberikan siswa masih kurang tepat. Jika jawaban yang diberikan oleh siswa dinilai benar oleh guru, tetapi masih dapat ditingkatkan menjadi lebih sempurna maka guru dapat mengajukan pertanyaan pelacak kepada siswa tersebut. Sedikitnya ada tujuh teknik pertanyaan pelacak, yaitu (a) klarifikasi, (b) meminta peserta didik memberikan alasan, (c) meminta kesepakatan jawaban, (d) meminta ketepatan jawaban, (e) meminta jawaban yang lebih relevan, (f) meminta contoh, dan (g) meminta jawaban yang lebih kompleks.

### 2.4 Mendorong terjadinya interaksi

Agar semua siswa terlibat dalam diskusi, guru hendaknya mengurangi atau menghilangkan peranannya sebagai penanya sentral dengan cara mencegah pertanyaan dijawab oleh seorang siswa. Pertanyaan hendaknya dijawab oleh seorang siswa tetapi seluruh peserta didik diberi kesempatan singkat untuk mendiskusikan jawabannya bersama teman dekatnya. Guru hendaknya menjadi dinding pemantul. Jika ada peserta didik yang bertanya, jangan dijawab langsung, tetapi dilontarkan kembali kepada seluruh peserta didik untuk mendiskusikannya. Dengan cara ini para peserta didik dapat mempelajari cara memberikan komentar yang wajar terhadap pertanyaan temannya.

Kesepuluh teknik bertanya tersebut saling terkait satu sama lain sehingga guru wajib menguasainya dengan baik agar pertanyaan yang diberikan kepada siswa tidak rancu dan mudah dimengerti oleh siswa. Penerapan teknik bertanya yang tepat akan dapat diterima dengan baik oleh siswa sehingga guru akan mendapatkan respon jawaban yang benar dan memuaskan sesuai dengan yang diinginkan.

### **2.2.3 Pembelajaran Berbicara**

Pembahasan pembelajaran berbicara dalam penelitian ini meliputi: pengertian berbicara dan tujuan pembelajaran berbicara.

#### **2.2.3.1 Pengertian Berbicara**

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia karena bahasa merupakan alat komunikasi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bahasa, seseorang dapat menyampaikan ide, pikiran, perasaan atau informasi kepada orang lain, baik secara lisan maupun tulisan. Hal ini sejalan dengan pemikiran bahwa bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Iskandarwassid 2008:226).

Sejalan dengan pendapat di atas, pendapat yang hampir sama juga disampaikan oleh Tarigan (1997:29) komunikasi dapat dilakukan dengan berbagai cara. Dalam garis besarnya dikenal dua cara, yakni komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal. Komunikasi verbal menggunakan bahasa sebagai sarana. Komunikasi non-verbal menggunakan sarana gerak-gerik seperti bunyi bel,

bendera, warna, gambar dan sebagainya. Di mana kedua jenis komunikasi itu, komunikasi verbal yang dianggap paling sempurna, efisien, dan efektif. Karena bahasa dapat kita bagi menjadi bahasa lisan dan tulisan maka komunikasi verbal pun dapat pula dibagi menjadi komunikasi lisan dan komunikasi tulisan.

Menurut Iskandarwassid (2008:241) keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Dalam hal ini, kelengkapan alat ucap seseorang merupakan persyaratan alamiah yang memungkinkannya untuk memproduksi suatu ragam yang luas bunyi artikulasi, tekanan, nada, kesenyapan dan lagu bicara. Keterampilan ini juga didasari oleh kepercayaan diri untuk berbicara secara wajar, jujur, benar, dan bertanggungjawab dengan menghilangkan masalah psikologis seperti rasa malu, rendah diri, ketegangan, berat lidah, dan lain-lain.

Berbicara itu sangat penting. Dengan penerapan pembelajaran berbicara di sekolah diharapkan siswa dapat memiliki pengetahuan fungsional tentang bahasa dan penggunaannya sebagai alat komunikasi. Berbicara dapat mempermudah siswa dalam menyampaikan ide, pikiran, perasaan atau informasi kepada orang lain secara lisan dan komunikatif karena tujuan utamanya adalah untuk berkomunikasi tentunya di lingkungan sekolah.

Tarigan (1990:15) mengemukakan berbicara lebih daripada hanya sekedar kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata. Berbicara adalah

suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan pendengar.

Dikatakan pula oleh Tarigan (1990:15) berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Sebagai perluasan dari batasan ini dapat dikatakan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan. Lebih jauh lagi, berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik sedemikian ekstensif, secara luas sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial.

Menurut Tarigan (1990:14) berbicara berarti mengucapkan kata atau kalimat kepada seseorang atau sekelompok orang, untuk mencapai tujuan tertentu (misalnya memberikan informasi atau memberi motivasi). Subyantoro (2009:27) menyatakan bahwa kemampuan manusia dalam berbahasa lisan sering disebut dengan berbicara.

### **2.2.3.2 Tujuan Pembelajaran Berbicara**

Sesuai dengan pendapat tentang pembelajaran keterampilan berbicara, Iskandarwassid (2008:287) merumuskan tujuan-tujuan pembelajaran keterampilan berbicara yang dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu tingkat pemula, tingkat

menengah, dan tingkat lanjut. Tujuan pembelajaran keterampilan berbicara untuk tingkat pemula dapat dirumuskan bahwa peserta didik dapat: melafalkan bunyi-bunyi bahasa, menyampaikan informasi, menyatakan setuju atau tidak setuju, menjelaskan identitas diri, menceritakan kembali hasil simakan atau bacaan, menyatakan ungkapan rasa hormat, dan bermain peran. Tujuan pembelajaran keterampilan berbicara untuk tingkat menengah dapat dirumuskan bahwa peserta didik dapat: menyampaikan informasi, berpartisipasi dalam percakapan, menjelaskan identitas diri, menceritakan kembali hasil simakan atau bacaan, melakukan wawancara, bermain peran, dan menyampaikan gagasan dalam diskusi atau pidato. Sedangkan tujuan pembelajaran keterampilan berbicara untuk tingkat lanjut dapat dirumuskan bahwa peserta didik dapat: menyampaikan informasi, berpartisipasi dalam percakapan, menjelaskan identitas diri, menceritakan kembali hasil simakan atau hasil bacaan, berpartisipasi dalam wawancara, bermain peran, dan menyampaikan gagasan dalam diskusi, pidato atau debat.

Kegiatan berbicara mempunyai tujuan utama yaitu untuk berkomunikasi Tarigan (1990:15). Kemudian Tarigan mengklasifikasikan tujuan berbicara mempunyai tiga maksud umum, yaitu: (1) memberitahukan, melaporkan, (2) menjamu, menghibur, dan (3) membujuk, meyakinkan, mengajak, mendesak.

Selanjutnya, Tarigan (1997:37-38) menjelaskan bahwa berbicara untuk tujuan menginformasikan, untuk melaporkan, dilaksanakan bila seseorang ingin:

- (1) menjelaskan sesuatu proses
- (2) menguraikan, menafsirkan, atau menginterpretasikan sesuatu hal



- (3) memberi, menyebarkan, atau menanamkan pengetahuan
- (4) menjelaskan kaitan, hubungan, relasi antara benda, hal, atau peristiwa.

Pembelajaran bahasa Jawa berdasarkan kurikulum tingkat satuan pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Jawa dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap karya kesastraan dan budaya Jawa. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Jawa ditekankan pada penguasaan keterampilan berbahasa, salah satunya keterampilan berbicara.

Berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan bahasa yang wajib diajarkan pada jenjang SMP/MTs berdasarkan dengan Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan SMP/MTs tahun 2010. Kompetensi Dasar (KD) yang harus dicapai dalam keterampilan berbicara dari kelas VII, VIII dan IX tentunya berbeda-beda. Hal tersebut tentunya disesuaikan dengan kemampuan siswa sesuai tingkatan kelas dan semesternya. Pada kelas VII semester satu terdapat dua Kompetensi Dasar (KD) yaitu: (1) berdialog, (2) menelpon atau menyampaikan pesan lisan kepada orang lain. Pada kelas VII semester dua terdapat dua Kompetensi Dasar (KD) yaitu: (1) bercerita tentang tema tertentu menggunakan ragam *ngoko*, *krama* atau *dialek*, (2) berdialog dengan menggunakan ragam bahasa yang sesuai.

Tidak berbeda dengan Kompetensi Dasar (KD) yang harus diajarkan pada kelas VII, Kompetensi Dasar (KD) kelas VIII juga bertujuan melatih kemampuan berbicara siswa. Pada kelas VIII semester satu terdapat dua Kompetensi Dasar

(KD) yaitu: (1) bercerita tentang pengalaman pribadi, misalnya berkemah, bertamasya, perpisahan kelas atau pengalaman lain yang menarik atau lucu, (2) melakukan percakapan dengan orang yang lebih tua, misalnya menanyakan atau menyampaikan pesan atau undangan secara lisan. Pada kelas VIII semester dua terdapat dua Kompetensi Dasar (KD) yaitu: (1) berpidato, (2) bercerita tentang pengalaman yang berkesan.

Pada kelas IX terdapat empat Kompetensi Dasar (KD). Dua Kompetensi Dasar (KD) pada semester satu yaitu: (1) berdialog dengan warga masyarakat, (2) bercerita tentang adat istiadat. Pada semester dua kelas IX terdapat dua Kompetensi Dasar (KD) yaitu: (1) bercerita tentang peristiwa aktual, (2) berpidato.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran berbicara merupakan keterampilan yang produktif bagi siswa karena siswa menyampaikan gagasan yang ada dalam pikiran mereka secara lisan melalui alat pengucap atau mulut. Apabila siswa rajin, tekun, dan sering latihan berbicara maka dengan sendirinya keterampilan berbicara mereka berangsur-angsur akan meningkat. Oleh karena itu, proses pembelajaran berbicara akan menjadi mudah jika peserta didik terlibat aktif berkomunikasi. Guru harus terus memantau perkembangan kemampuan berbicara siswa melalui tes lisan agar siswa terpacu untuk berbicara atau berkomunikasi secara langsung dan bertatap muka untuk mengetahui pencapaian peningkatan keterampilan berbicara siswa. Dalam hal ini, jika pertanyaan dari guru baik maka jawaban siswa juga akan baik atau sesuai

dengan yang diinginkan oleh guru. Sehingga pertanyaan-pertanyaan dari guru sangatlah penting peranannya dalam pembelajaran berbicara.

### 2.3 Kerangka Berfikir

Suatu pembelajaran dapat dikatakan efektif dan berhasil jika tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD). Agar pembelajaran tersebut berhasil, maka guru sebagai salah satu komponen pembelajaran ikut berperan penting. Guru sebagai pengajar dituntut untuk menguasai berbagai kemampuan dasar mengajar sebagai pengajar yang profesional dalam bidangnya. Kemampuan mengajar termasuk juga keterampilan dasar mengajar guru sangat mempengaruhi keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Keterampilan dasar mengajar salah satunya adalah keterampilan bertanya. Keterampilan bertanya tentunya sangat sering digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran, baik dari awal, inti sampai akhir pembelajaran. Melalui banyak bertanya guru dapat mengetahui seberapa jauh siswa telah mengerti tentang materi yang sedang atau telah dipelajari. Selain itu pertanyaan guru juga dapat digunakan sebagai bentuk evaluasi. Dengan memberikan pertanyaan kepada siswa, guru dapat dengan mudah menilai jawaban siswa, apakah jawaban siswa sesuai atau tidak dengan jawaban yang diharapkan guru.

Dalam suatu diskusi pemberian pertanyaan juga dapat merangsang cara berfikir siswa dan keaktifan siswa di kelas dalam pembelajaran. Jika siswa aktif

maka siswa dapat mengemukakan pendapatnya secara lisan. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa Jawa yaitu membantu siswa mengembangkan kemampuan berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis. Sedangkan tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Dengan rangsangan pertanyaan yang diberikan oleh guru diharapkan siswa akan berlatih berbicara dengan maksimal dan tercipta suatu bentuk komunikasi lisan antara peserta didik. Oleh karena itu, pertanyaan guru dengan penerapan teknik bertanya yang baik tentunya akan membantu siswa dalam pembelajaran berbicara.

Dengan alasan tersebut, keberhasilan suatu pembelajaran sangat dipengaruhi oleh pertanyaan guru. Kenyataan dilapangan, sering kali mata pelajaran bahasa Jawa diampu oleh pengajar yang berlatar belakang non-pendidikan bahasa Jawa. Sehingga dimungkinkan dari latar belakang pendidikan yang berbeda akan menyebabkan keterampilan bertanya khususnya teknik bertanya guru juga akan berbeda-beda pula. Dari alasan tersebut termasuk pula faktor-faktor lain yang ikut mempengaruhi teknik bertanya guru bahasa Jawa dalam pembelajaran berbicara bervariasi.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Pada bab ini yang dibahas adalah pendekatan penelitian, data dan sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik pemaparan hasil analisis data.

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif yaitu metode yang menggambarkan keadaan dan memecahkan masalah yang sedang berlangsung. Pendekatan ini merupakan suatu pendekatan untuk membuat suatu gambaran mengenai situasi-situasi atau kejadian dengan menggunakan data yang dinyatakan secara verbal dan kualifikasinya bersifat teoritis. Pendekatan kualitatif digunakan berdasarkan pendeskripsian mengenai bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks, perilaku, tindakan, dan gambaran. Dalam penelitian ini mendeskripsikan tentang variasi teknik bertanya guru bahasa Jawa dalam pembelajaran berbicara.

#### **3.2 Data dan Sumber Data**

Data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi (Arikunto 2006:118). Data dalam penelitian ini berupa

teknik bertanya para guru bahasa Jawa di SMP se-Kecamatan Wangon dalam proses pembelajaran keterampilan berbicara.

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto 2006:129). Sumber data penelitian ini yaitu aktivitas selama proses pembelajaran berbicara yang dilaksanakan oleh guru-guru bahasa Jawa di SMP se-Kecamatan Wangon. SMP se-Kecamatan Wangon terdiri dari enam sekolah pada jenjang SMP dan yang setara, antara lain sebagai berikut.

1. SMP Negeri 1 Wangon
2. SMP Negeri 2 Wangon
3. SMP Negeri 3 Satu Atap Wangon
4. SMP PGRI Wangon
5. SMP Diponegoro 5 Wangon
6. MTs Ma'arif NU 1 Wangon

### **3.3 Instrumen Penelitian**

Instrumen dalam penelitian ini terdiri dari pedoman observasi dan pedoman wawancara.

#### **3.3.1 Pedoman Observasi**

Observasi dilakukan dengan tujuan mengetahui pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan cara pengamatan secara langsung. Penyusunan pedoman observasi dilakukan sebelum pengamatan dilaksanakan ketika

mengambil data. Pedoman observasi berisi sebuah daftar jenis kegiatan yang mungkin timbul dan akan diamati. Dalam proses observasi, observator (pengamat) tinggal memberikan tanda atau *tally* pada kolom tempat peristiwa muncul (Arikunto 2006:157). Pedoman observasi digunakan untuk mengetahui variasi teknik bertanya guru bahasa Jawa yang muncul dalam pembelajaran berbicara di SMP se-Kecamatan Wangon.

Tabel 1. Pedoman observasi

Nama Guru : .....

Sekolah : .....

KD : .....

Hari/Tgl Observasi : .....

No.	Teknik Keterampilan Bertanya	Ada	Tidak	Tuturan	Situasi
1.	Keterampilan Bertanya Dasar a. Pengungkapan pertanyaan secara jelas dan singkat. b. Pemberian acuan. c. Pemindah giliran menjawab. d. Penyebaran pertanyaan. e. Pemberian waktu berpikir. f. Pemberian tuntunan.				
2.	Keterampilan Bertanya Lanjutan a. Pengubahan tuntutan tingkat kognitif pertanyaan. b. Pengaturan urutan pertanyaan. c. Pertanyaan pelacak. d. Mendorong terjadinya interaksi.				

### 3.3.2 Pedoman Wawancara

Wawancara digunakan untuk memperoleh data dengan cara melakukan percakapan yang dilakukan oleh dua pihak antara pewawancara yang mengajukan pertanyaan dengan responden yang memberikan jawaban. Wawancara dilaksanakan setelah peneliti selesai melakukan observasi, karena wawancara digunakan untuk memperjelas dan melengkapi hasil dari observasi langsung yang telah dilaksanakan sebelumnya. Hal ini dimaksudkan agar muncul keterkaitan antara observasi yang telah dilaksanakan dengan wawancara sehingga dapat menghasilkan data yang maksimal.

Pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Dalam melakukan wawancara peneliti telah menyiapkan instrumen wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan masalah yang dibahas oleh pewawancara.

Selama wawancara, peneliti juga mencatat hal-hal penting dari hasil wawancara. Pencatatan data merupakan dasar analisis dari data hasil wawancara. Pencatatan dari hasil wawancara ini diharapkan dapat melengkapi data penelitian mengenai variasi teknik bertanya yang digunakan oleh guru bahasa Jawa dalam pembelajaran berbicara di SMP se-Kecamatan Wangon.

Wawancara akan berjalan dengan efektif bila terjadi kontak yang baik antara peneliti dengan responden. Oleh karena itu, peneliti sebagai pewawancara perlu memahami situasi, kondisi, dan waktu yang tepat sesuai dengan ketentuan sebagai berikut:



1. Wawancara dilakukan sesaat setelah pembelajaran (observasi) dilaksanakan.
2. Wawancara dilakukan pada saat responden tidak sedang sibuk atau istirahat.
3. Wawancara dilakukan saat responden dalam keadaan sehat.
4. Wawancara tidak dilakukan sehari atau lebih setelah penelitian (observasi) dilaksanakan.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: teknik observasi langsung dan teknik wawancara.

#### **3.4.1 Teknik Observasi Langsung**

Observasi disebut juga pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk mengamati dan membuat catatan deskripsi secara akurat dengan menggunakan pedoman observasi berupa daftar *check list* terhadap guru ketika pelaksanaan pembelajaran bahasa Jawa berlangsung di kelas. Teknik observasi dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui variasi teknik bertanya yang digunakan guru bahasa Jawa dalam pembelajaran berbicara di SMP se-Kecamatan Wangon.

Pengamatan yang dilakukan di SMP se-Kecamatan Wangon adalah pengamatan langsung atau disebut juga pengamatan terbuka karena peneliti sebagai pengamat diketahui oleh subjek yang diteliti. Alat yang digunakan dalam

teknik observasi ini adalah pedoman observasi, catatan lapangan, perekam suara dan kamera foto.

### **3.4.2 Teknik Wawancara**

Teknik wawancara dalam penelitian ini digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data informasi yang tepat mengenai variasi teknik bertanya oleh guru bahasa Jawa. Wawancara dilakukan setelah observasi selesai dilaksanakan. Bentuk wawancara yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Wawancara ini dilakukan melalui daftar pertanyaan yang direncana dan disusun sebelum penelitian dilakukan serta menggunakan pedoman-pedoman. Seluruh daftar pertanyaan seputar pengetahuan mengenai variasi teknik bertanya yang ditujukan kepada subjek penelitian sebagai informan yaitu guru bahasa Jawa. Selama wawancara berlangsung, pencatatan data sangat penting dilakukan oleh peneliti.

### **3.5 Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong 2010:280). Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa variasi teknik bertanya yang digunakan guru dalam pembelajaran berbicara di SMP se-Kecamatan Wangon.

Dalam penelitian kualitatif ini peneliti akan memperoleh data yang beraneka ragam yang berasal dari berbagai sumber baik dari hasil observasi

maupun wawancara. Agar hasil penelitian sesuai dengan yang diharapkan dan cocok dengan pendekatan kualitatif, maka teknik analisis data yang digunakan adalah pendekatan induktif. Pendekatan induktif berarti pemecahan masalah yang didasarkan atas berfikir empiris melalui data dan fakta yang diperoleh di lapangan. Adapun langkah-langkah analisis data penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Peneliti mengamati guru sebagai subjek yang diamati sambil mencatat teknik yang berupa ujaran yang disertai tindakan guru kepada siswa yang muncul dalam proses pembelajaran berbicara.
2. Peneliti mewawancarai guru mengenai keterampilan bertanya kaitannya dalam pembelajaran berbicara.
3. Peneliti memilih data yang telah diperoleh dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan. Data sementara tersebut dipilih kelayakannya (layak atau tidak untuk dijadikan data). Data dikatakan layak jika data tersebut benar sesuai dengan teori variasi teknik bertanya sehingga dapat dianalisis.
4. Data yang layak dimasukkan ke dalam tabel instrumen observasi untuk dianalisis sesuai dengan jenisnya (dengan memberi tanda *cek list* pada kolom yang sesuai dengan jenisnya).
5. Data dalam tabel dirangkum berdasarkan variasi teknik bertanya untuk mengetahui teknik bertanya apa saja yang muncul dalam pembelajaran berbicara.

6. Hasil rangkuman data dideskripsikan berdasarkan hasil pengamatan dari peneliti dan dikomparasikan dengan hasil wawancara kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif untuk mengetahui variasi teknik bertanya yang muncul dalam pembelajaran berbicara.
7. Hasil analisis data yang berupa uraian deskriptif ditarik simpulan tentang variasi teknik bertanya guru bahasa Jawa yang muncul dalam pembelajaran berbicara di SMP se-Kecamatan Wangon.

### **3.6 Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data**

Teknik pemaparan hasil analisis data merupakan langkah terakhir yang dilakukan setelah analisis data selesai dilakukan. Pemaparan hasil analisis berisi paparan mengenai segala sesuatu yang ditemukan selama penelitian. Data-data penelitian yang telah dianalisis, dipaparkan, kemudian disimpulkan secara deskriptif berupa kalimat-kalimat atau uraian. Maksudnya, data akan dipaparkan secara faktual atau apa adanya dan hasilnya kemudian diuraikan dengan tabel dan kalimat-kalimat.

## **BAB IV**

### **VARIASI TEKNIK BERTANYA**

### **PEMBELAJARAN BERBICARA**

Pada bab ini dikemukakan deskripsi dan pembahasan hasil penelitian. Deskripsi bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang teknik bertanya dalam pembelajaran berbicara yang dilakukan oleh guru bahasa Jawa SMP se-Kecamatan Wangon. Pada bab I disebutkan bahwa di Kecamatan Wangon terdapat delapan sekolah pada jenjang Sekolah Menengah Pertama yang terdiri dari enam Sekolah Menengah Pertama dan dua Madrasah Tsanawiyah. Dari delapan sekolah yang ada, peneliti hanya melakukan penelitian pada enam sekolah. Hal tersebut dikarenakan peneliti tidak mendapat izin dari Kepala Sekolah dari kedua sekolah tersebut. Keenam sekolah yang dijadikan sebagai tempat penelitian sudah disebutkan pada bab III.

Dari keenam sekolah yang dijadikan tempat penelitian, lima sekolah berstatus sebagai SMP. Lima SMP tersebut berdiri dibawah naungan Dinas Pendidikan dengan kurikulum yang diatur oleh Dinas Pendidikan. Sesuai dengan kurikulum terbaru yaitu KTSP, mata pelajaran bahasa Jawa dibagi menjadi empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Hal tersebut berbeda pada satu sekolah yang berstatus Madrasah Tsanawiyah. Sekolah ini berada dibawah naungan Departement Agama. Pada sekolah tersebut pengaturan kurikulum pembelajaran tidak sama seperti sekolah

yang berada dibawah naungan Dinas Pendidikan. Pada sekolah tersebut mata pelajaran bahasa Jawa tidak dibagi berdasarkan aspek berbahasa, sehingga peneliti mengalami kesulitan mencari materi yang sesuai dengan pembelajaran berbicara pada sekolah itu. Setelah melakukan diskusi dengan pengajar di MTs Ma'arif NU 1 Wangon, peneliti mengambil penelitian pada pembelajaran dengan materi berpidato yang merupakan satu-satunya materi yang masih termasuk dalam lingkup pembelajaran berbicara.

Peneliti hanya mengamati pembelajaran berbicara sesuai dengan materi yang diambil sebagai aspek penelitian skripsi. Penelitian dilaksanakan pada minggu pertama dan kedua bulan Mei tahun 2011. Penelitian dilakukan setelah pelaksanaan Ujian Akhir Nasional (UAN) kelas IX. Pelaksanaan waktu penelitian pada akhir semester menyebabkan materi pada pembelajaran berbicara hanya terbatas pada materi akhir semester sehingga tidak semua KD pada pembelajaran berbicara dapat diamati. Selain itu, pengamatan dilakukan pada kelas VIII dikarenakan guru yang diamati mengajar pada kelas VIII. Hal tersebut menyebabkan penelitian hanya dapat dilakukan dalam pembelajaran berbicara pada dua KD yaitu, (1) melakukan percakapan dengan orang tua atau yang lebih tua misalnya menanyakan atau menyampaikan pesan atau undangan lisan, dan (2) berpidato. Hal tersebut menyebabkan hasil pengamatan teknik bertanya yang diamati oleh peneliti menjadi bervariasi.

Variasi bertanya yang diamati oleh peneliti berupa pertanyaan-pertanyaan lisan yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil penelitian muncul dua teknik bertanya guru, yaitu bertanya dasar dan bertanya

lanjutan. Teknik bertanya dasar dibedakan menjadi tujuh teknik yaitu, pengungkapan pertanyaan secara jelas dan singkat, pemberian acuan, pemindah giliran menjawab, penyebaran pertanyaan, pemberian waktu berpikir, dan pemberian tuntunan. Teknik bertanya lanjutan dibedakan menjadi empat yaitu perubahan tuntutan tingkat kognitif pertanyaan, pengaturan urutan pertanyaan, pertanyaan pelacak dan mendorong terjadinya interaksi. Variasi dari kedua teknik bertanya pada pembelajaran berbicara di SMP se-Kecamatan Wangon dapat dijelaskan sebagai berikut.

#### **4.1 Teknik Bertanya Dasar**

Berdasarkan hasil penelitian, variasi teknik bertanya guru bahasa Jawa pada pembelajaran berbicara dikategorikan menjadi dua yaitu teknik bertanya dasar dan teknik bertanya lanjutan. Teknik bertanya dasar dibedakan menjadi tujuh teknik yaitu, pengungkapan pertanyaan secara jelas dan singkat, pemberian acuan, pemindah giliran menjawab, penyebaran pertanyaan, pemberian waktu berpikir, dan pemberian tuntunan. Adapun uraian mengenai variasi teknik bertanya dasar guru bahasa Jawa se-Kecamatan Wangon sebagai berikut.

##### **4.1.1 Pengungkapan Pertanyaan secara Jelas dan Singkat**

Teknik bertanya merupakan keterampilan yang harus dikuasai oleh guru sebagai pengajar. Dengan penguasaan teknik bertanya yang benar tentu guru dapat bertanya dengan baik. Salah satu jenis teknik bertanya dasar adalah pengungkapan pertanyaan secara jelas dan singkat. Teknik ini ditandai dengan pertanyaan yang

menggunakan kalimat pendek. Pengungkapan pertanyaan secara singkat dapat dilakukan jika struktur kalimat pertanyaan tersebut menggunakan kata dengan efisien tanpa pemborosan kata yang tidak penting. Kriteria lain bahwa suatu pertanyaan dikatakan jelas dapat dilakukan dengan pengungkapan pertanyaan yang langsung pada maksud pertanyaan tersebut tanpa menggunakan kata yang berbelit-belit. Penggunaan kata yang kurang tepat atau penambahan kata yang tidak penting dapat menimbulkan kalimat menjadi lebih panjang dan bermakna lebih panjang sehingga kalimat pertanyaan menjadi tidak singkat. Jika guru dapat menguasai teknik ini dengan baik maka pertanyaan guru yang jelas dan singkat akan dapat dengan mudah dimengerti dan dijawab oleh siswa. Variasi teknik pengungkapan pertanyaan secara jelas dan singkat dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Pengungkapan Pertanyaan secara Jelas dan Singkat

No.	Uraian	Sekolah
1.	Menanyakan makna	X1, X3, X6
2.	Menanyakan pelaku	X2,
3.	Menanyakan ketepatan penggunaan <i>unggah-ungguh</i>	X4
4.	Pemakaian kata dengan tepat	X1, X2, X3, X4, dan X6

Pertanyaan guru SMP se-Kecamatan Wangon yang menggunakan teknik pengungkapan pertanyaan secara jelas dan singkat berbeda-beda. Pada sekolah X1, pertama guru menyuruh siswa berdialog di depan kelas. Setelah itu guru X1



mengajukan pertanyaan untuk mengetahui sejauh mana siswa dapat mengerti isi dari dialog tersebut. Guru X1 mengungkapkan pertanyaan secara jelas dan singkat dengan cara menanyakan makna suatu kata yang ada dalam materi pembelajaran. Berikut pertanyaan guru X1 dalam pengungkapan pertanyaan secara jelas dan singkat.

Guru X1 : “*Apa tegese tetimbangan?*”

‘*Apa arti tetimbangan?*’

Pertanyaan tersebut sangat sederhana kalimatnya dengan pemakaian kata dengan tepat dan jelas pertanyaannya. Kalimat tersebut ditanyakan langsung pada maksud tujuan pertanyaan sehingga dapat dengan mudah dimengerti maksudnya oleh siswa. Pertanyaan tersebut menanyakan arti kata *tetimbangan* menurut pengetahuan siswa setelah mendengarkan dialog yang telah dilakukan di depan kelas. Sesuai dialog tersebut bahwa Ajeng meminta Bu Lik untuk membawa buku tata cara pernikahan adat Jawa sebagai pertimbangan pada acara pertemuan keluarga besok. Pertanyaan tersebut langsung menarik perhatian siswa dan mendorong siswa untuk berpikir mencari jawabannya. Jika siswa mendengarkan dan dapat memahami isi dialog tentu saja siswa dapat menjawab pertanyaan tersebut.

Hal serupa juga terjadi pada X3 yang menunjukkan bahwa guru X3 menggunakan teknik pengungkapan pertanyaan secara jelas dan singkat melalui cara menanyakan makna. Pertama guru X3 menunjuk salah satu siswa untuk berdialog dengan tema acara keluarga kemudian guru X3 menjelaskan tata cara yang dilakukan dalam dialog tersebut. Guru X3 mengajukan pertanyaan kepada

siswa arti sebuah kata yaitu kata *sungkeman* setelah guru X3 menjelaskan materi dialog tentang acara keluarga. Berikut pertanyaan guru X3 dalam pengungkapan pertanyaan secara jelas dan singkat dengan cara menanyakan makna.

Guru X3 : “*Sungkeman kuwe apa?*”

‘*Sungkeman itu apa?*’

Sesuai dengan hasil wawancara dengan guru X3 yang menurutnya keterampilan bertanya adalah kemampuan guru dalam memberi pertanyaan kepada siswa, maka guru X3 dapat menerapkan dengan baik. Guru X3 menggunakan kata dengan hemat tanpa ada pemborosan kata pada pertanyaannya. Selain itu, guru X3 melalui kalimat tersebut menanyakan langsung arti kata *sungkeman* tanpa berbelit-belit. Hal tersebut tentu sangat mempermudah siswa dalam mengerti maksud dari pertanyaan sehingga siswa dapat dengan cepat menjawab pertanyaan itu.

Fenomena X3 tersebut juga terjadi pada sekolah X6. Pada sekolah X6 terdapat pembelajaran berpidato, satu-satunya pembelajaran yang termasuk aspek berbicara karena di sekolah X6 berbeda dengan sekolah yang lain. Guru X6 menjelaskan materi pidato kemudian guru X6 menugasi siswa berpidato dengan teks pidato yang sudah dibuat oleh siswa. Guru X6 kemudian bertanya untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa tentang pidato yang telah disimak. Hal tersebut sesuai dengan pemahaman guru X6 bahwa keterampilan bertanya adalah menanyakan apa yang telah disampaikan untuk mengetahui pemahaman siswa. Guru X6 menerapkan keterampilan bertanya dengan teknik jelas dan

singkat untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa mengenai teks pidato yang menjadi materi pembelajaran pada X6. Berikut pertanyaan guru X6.

Guru X6 : “*Gusti ingkang murbeng gesang artinya apa?*”

‘*Gusti ingkang murbeng gesang artinya apa?*’

Berbeda dengan X1, X3, X6, guru X2 mengungkapkan pertanyaan secara jelas dan singkat dengan cara menanyakan pelaku. Setelah menjelaskan materi, guru X2 membacakan contoh teks dialog yang ada di LKS. Guru X2 kemudian mengajukan beberapa pertanyaan tentang dialog yang baru saja dibacakan. Pertanyaan tersebut guru X2 ajukan untuk mengetahui nama tokoh yang ada pada dialog yang telah dibacakan.

Pengungkapan pertanyaan dilakukan dengan pemilihan kata yang tepat dan efisien. Jika siswa benar-benar mendengarkan dialog dengan teliti tentu dapat menjawab pertanyaan guru tersebut dengan benar. Pertanyaan dengan cara menanyakan pelaku ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana siswa menyimak dialog. Pertanyaan yang menanyakan pelaku biasa dilakukan untuk mengetahui point penting mengenai pelaku atau tokoh yang terdapat dalam dialog. Dalam hal ini guru X2 menanyakan siapa tokoh atau pelaku dalam dialog. Berikut pertanyaan guru X2 yang menggunakan cara menanyakan pelaku.

Guru X2 : “*Wau nika pacelathon antarane sapa karo sapa?*”

‘*Tadi itu dialog antara siapa dengan siapa?*’

Variasi teknik bertanya pengungkapan pertanyaan secara jelas dan singkat juga terjadi pada X4. Guru X4 menggunakan cara menanyakan ketepatan penggunaan *unggah-ungguh*. Dalam pembelajaran berbicara, guru X4 menugasi

siswa membuat dialog kemudian membacaknya di depan kelas. Guru X4 kemudian mengevaluasi dialog yang telah dibuat oleh siswa. Dalam mengevaluasi, guru X4 mengikutsertakan siswa untuk ikut mengevaluasi.

Pemberian pertanyaan guru X4 selain menggunakan cara ketepatan penggunaan *unggah-ungguh* juga menggunakan cara dengan pemakaian kata dengan tepat. Terbukti guru bertanya dengan kalimat yang jelas. Di sini guru X4 menggunakan kata *niki* yang diperkuat dengan guru X4 menunjuk pada dialog siswa yang ditulis di papan tulis. Dengan cara seperti itu akan membantu memfokuskan atau memusatkan perhatian siswa pada dialog yang sedang dibahas tersebut. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan guru X4 yang menyatakan bahwa tujuan penerapan keterampilan bertanya dalam pembelajaran berbicara supaya anak terampil berbicara sesuai dengan *unggah-ungguh*. Berdasarkan alasan tersebut guru X4 menerapkan teknik bertanya secara singkat dan jelas dengan cara menanyakan ketepatan penggunaan *unggah-ungguh*. Pertanyaan guru X4 yang diajukan kepada siswa untuk mengevaluasi kata yang salah dalam dialog tersebut adalah sebagai berikut.

Guru X4 : “*Napa niki leres ngangge kondhur?*”

‘*Apa ini benar menggunakan kondhur?*’

Jadi dari enam sekolah yang menjadi objek penelitian, tidak semua guru yang diteliti dapat menerapkan keterampilan bertanya dasar dengan teknik pengungkapan pertanyaan secara jelas dan singkat dengan baik sesuai kemampuan bahasa siswa. Dari enam guru yang diamati, hanya lima guru yang menggunakan variasi bertanya ini, yaitu guru X1, X2, X3, X4, dan X6. Hanya guru X5 yang

tidak memunculkan variasi mengungkapkan pertanyaan secara jelas dan singkat. Kelima guru menggunakan kalimat yang singkat langsung pada maksud pertanyaan tanpa ada pemborosan kata yang berbelit-belit. Berdasarkan penelitian terdapat empat cara variasi pengungkapan pertanyaan secara jelas dan singkat yang dilakukan oleh guru SMP se-Kecamatan Wangon. Tiga variasi tersebut yaitu menanyakan makna, menanyakan pelaku, menanyakan ketepatan penggunaan *unggah-ungguh* dan pemakaian kata dengan tepat.

#### 4.1.2 Pemberian Acuan

Dalam bertanya guru sebaiknya mengawali pertanyaannya dengan memberikan pernyataan yang dapat dijadikan sebagai acuan pertanyaan agar siswa dapat menemukan jawaban yang tepat berdasarkan acuan tersebut. Pemberian acuan akan mempermudah siswa dalam menjawab pertanyaan. Pemberian acuan dapat dilakukan berupa pemberian informasi mengenai pertanyaan atau penjelasan yang relevan seputar pertanyaan yang diajukan. Acuan tersebut akan mengarahkan siswa kepada jawaban yang benar sesuai dengan yang diharapkan oleh guru. Acuan disesuaikan dengan tema atau topik pembelajaran yang sedang dibahas. Berikut tabel hasil penelitian variasi teknik pemberian acuan.

Tabel 3. Pemberian Acuan

No.	Uraian	Sekolah
1.	Pengacuan dialog	X1, X2, X4, dan X5
2.	Pengacuan pidato	X6

Berdasarkan tabel di atas, pemberian acuan tidak ditemukan hanya di sekolah X3. Pada X1, setelah guru menyuruh siswa berdialog di depan kelas, guru X1 bertanya kepada siswa tentang isi dialog tersebut. Kalimat pertanyaan guru X1 sebagai berikut.

Guru X1 : “*Cobi sesampune mirengaken pacelaton Ajeng kalih bu Lik niku wonten ukara ingkang boten jumbuh napa boten?*”

‘Coba setelah mendengarkan dialog Ajeng dengan bu Lik itu ada kalimat yang tidak sesuai apa tidak?’

Berdasarkan kutipan dialog di atas, dapat dilihat bahwa guru X1 mengajukan pertanyaan dengan mengacu pada dialog yang baru saja didengarkan oleh siswa. Jadi siswa akan bisa menjawab jika siswa tersebut menyimak dialog dengan cermat, tetapi jika siswa tidak menyimak dengan baik maka siswa tersebut tentu saja tidak dapat menjawab pertanyaan guru tersebut dengan tepat. Guru X1 memberikan acuan untuk mengawali pertanyaannya. Kalimat acuannya *cobi sesampune mirengaken pacelaton Ajeng kalih bu Lik niku* yang mengacu pada dialog antara Ajeng dengan bu Lik yang telah didengarkan oleh siswa. Acuan tersebut diikuti dengan sebuah pertanyaan yang masih berkaitan dengan acuan itu. Pertanyaannya adalah *wonten ukara ingkang boten jumbuh napa boten*. Guru X1 menanyakan kesesuaian kalimat dalam dialog tersebut. Tujuannya agar siswa menemukan kalimat yang tidak sesuai tersebut.

Pemberian acuan juga terjadi dalam pembelajaran bahasa Jawa di sekolah X2. Setelah siswa selesai berdialog di depan kelas, guru X2 kemudian mengajukan pertanyaan kepada siswa sebagai berikut.

Guru X2 : *“Pacelathon mau antarane siswa karo pak guru. Lha nika Mas Agus matur karo Pak Guru nganggo basa napa?”*

‘Dialog tadi antara siswa dengan pak guru. Lha itu Mas Agus berbicara dengan Pak Guru menggunakan bahasa apa?’

Pertanyaan tersebut tentu saja mengacu pada dialog antara siswa dengan pak guru yang telah dibacakan di depan kelas. Berdasarkan kutipan di atas, acuannya adalah *pacelathon mau antarane siswa karo pak guru*. Pertanyaannya adalah *Lha nika Mas Agus matur karo Pak Guru nganggo basa napa*. Guru X2 bertanya dengan memperjelas bahwa dalam dialog siswa tersebut bernama Agus karena tokoh dalam dialog tersebut adalah Agus dengan pak guru. Penyebutan nama Agus sebagai siswa dalam dialog memperjelas acuan kalimat sebelumnya yang disebutkan tadi hanya siswa.

Penerapan pemberian acuan yang dilakukan oleh guru X1 dan X2 sesuai dengan jawaban yang didapatkan oleh peneliti pada saat wawancara. Menurut guru X1 dan X2 pertanyaan yang baik adalah pertanyaan yang sesuai dengan tema yang diajarkan dan tujuan pembelajaran. Kedua guru tersebut menanyakan pertanyaan tentang dialog yang digunakan sebagai materi pembelajaran. Penerapan teknik pengacuan dialog dilakukan dengan tujuan agar siswa dapat berkomunikasi dengan baik dan benar.

Guru X4 juga melakukan teknik pemberian acuan sebelum mengajukan pertanyaan kepada siswa. Guru bertanya pada saat mengevaluasi dialog yang ditulis oleh siswa di papan tulis. Setelah membaca satu kalimat, guru X4 kemudian bertanya seperti di bawah ini.

Guru X4 : “*Kula saking peken badhe kondhur. Wong kiye nggo awake dhewek napa niki leres ngangge kondhur?*”

‘Saya dari pasar akan pulang. Ini untuk diri sendiri apakah benar menggunakan *kondhur*?’

Acuannya adalah kalimat *kula saking peken badhe kondhur*. Kalimat tersebut merupakan dialog siswa yang kurang tepat dalam penggunaan *unggah-ungguh*. Dalam dialognya, siswa menggunakan kata *kondhur* yang merupakan tingkat *krama*. Padahal siswa seharusnya menggunakan kata dengan tingkat *ngoko*. Pertanyaannya adalah *napa niki leres ngangge kondhur*. Guru X4 menanyakan kata yang lebih tepat untuk menggantikan kata *kondhur*.

Hal serupa juga terjadi pada sekolah X5. Guru X5 memberikan pertanyaan setelah memberikan acuan kepada siswa. Guru X5 mengevaluasi dialog yang telah dibuat oleh siswa karena terdapat kesalahan pemilihan kata. Berikut adalah pertanyaan guru X5.

Guru X5 : “*Bu Lik kan lewih sepuh kedahe Ajeng matur karo Bu Lik nganggo basa napa?*”

‘Bu Lik kan lebih tua seharusnya Ajeng berbicara dengan Bu Lik menggunakan bahasa apa?’

Acuan pertanyaan di atas adalah *Bu Lik kan lewih sepuh*. Acuan tersebut berupa alasan pemakaian *unggah-ungguh basa*. Pertanyaannya adalah *kedahe Ajeng matur karo Bu Lik nganggo basa napa*. Maksudnya Bu Lik lebih tua dari Ajeng sehingga seharusnya Ajeng berbicara dengan Bu Lik menggunakan bahasa *krama*. Guru X5 menanyakan ketepatan bahasa yang digunakan oleh siswa dalam dialog.



Begitu juga yang terjadi di sekolah X6. Guru X6 bertanya kepada siswa dengan memberikan acuan terlebih dahulu. Setelah siswa mendengarkan pidato guru X6 bertanya mengenai isi pidato tersebut. Pemberian acuan tersebut sebagai berikut.

Guru X6 : “*Sesampunipun mirengaken, kinten-kinten wau isi pidhatone bab napa?*”

‘Setelah mendengarkan, kira-kira isi pidato tadi tentang apa?’

Dari kutipan di atas, guru X6 memberikan acuan *sesampunipun mirengaken* atau setelah mendengarkan pidato yang dilakukan oleh siswa. Guru X6 kemudian memberi pertanyaan yaitu *kinten-kinten wau isi pidhatone bab napa*. Pertanyaan guru X6 menanyakan isi pidato siswa atau mengenai hal yang dibahas dalam pidato tersebut. Guru X6 menggunakan prinsip bahwa manfaatnya penerapan pengacuan pidato adalah untuk mengevaluasi kemampuan anak dalam berpidato dan memberi masukan terhadap kesalahan-kesalahan siswa dalam berpidato.

Jadi dari enam sekolah yang diteliti, pada lima sekolah muncul pemberian acuan, hanya satu sekolah yaitu SMP Negeri 3 Satu Atap Wangon yang gurunya tidak menggunakan pemberian acuan. Berdasarkan hasil penelitian, variasi teknik pemberian acuan ada dua cara yang muncul di lapangan, yaitu pengacuan dialog dan pengacuan pidato. Kedua cara tersebut didasarkan pada materi yang diajarkan. Guru X1, X2, X4, dan X5 melakukan pemberian acuan dengan mengacu pada dialog yang digunakan sebagai materi pembelajaran. Pemberian acuan yang mengarah pada dialog menanyakan ketepatan kata yang

berkaitan dengan *unggah-ungguh basa*. Pada sekolah X6 pemberian acuan mengacu pada pidato karena materi berbicara pada X6 mengenai pidato. Guru X6 memberikan acuan dengan tujuan menanyakan isi pidato.

#### 4.1.3 Pemindah Giliran Menjawab

Cara bertanya guru sebagai pengajar yang baik adalah memberikan pertanyaan secara merata dengan cara pemindahan giliran. Hal ini sebaiknya dilakukan jika siswa belum dapat menjawab pertanyaan guru dengan tepat maka guru memberikan pertanyaan tersebut kepada siswa lain untuk menyempurnakan jawaban sebelumnya. Dengan begitu akan memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk memberikan pendapat pada pertanyaan atau masalah yang sama. Kriteria pemindah giliran ini dilakukan jika siswa tidak dapat menjawab pertanyaan dengan memberikan jawaban sempurna atau jawaban benar sesuai dengan yang diinginkan guru. Kriteria lain dalam pemindah giliran adalah memberikan satu pertanyaan yang sama kepada beberapa siswa yang berbeda dengan tujuan mendapatkan jawaban sempurna. Siswa yang diberi giliran atau kesempatan menjawab pertanyaan dituntut untuk memperbaiki jawaban siswa sebelumnya atau memberikan pendapat yang berbeda terhadap suatu masalah atau pertanyaan yang sama. Hasil penelitian pada variasi pemindahan giliran menjawab seperti pada tabel berikut.

Tabel 4. Pemindah Giliran Menjawab

No.	Uraian	Sekolah
1.	Menunjuk siswa secara langsung	X1, X2, X3, dan X5
2.	Menunjuk siswa dengan membaca daftar siswa	X1
3.	Menunjuk siswa berdasarkan posisi duduk	X5

Berdasarkan tabel di atas, dari enam sekolah yang diteliti, pemindah giliran menjawab hanya terdapat pada empat sekolah. Pada X1 guru mengajukan pertanyaan kemudian menunjuk salah satu siswa secara langsung, setelah siswa tersebut (A) tidak dapat menjawab dengan tepat guru melempar pertanyaan tersebut kepada siswa yang lain (B). Cara tersebut dilakukan jika guru sudah mengenal siswa. Selain itu, cara tersebut dilakukan oleh guru X1 ditujukan kepada siswa yang belum memahami tema pembelajaran. Berikut pertanyaan guru X1 dengan teknik pemindah giliran menjawab.

Guru X1 : *“Apa sih panyandra nika? Mas Risal napa?”*

*‘Apa sih panyandra itu? Mas Risal apa?’*

Siswa A : *“Unen-unen kanggo awak.”*

*‘Perumpamaan untuk badan.’*

Guru X1 : *“Nggih saged, wonten malih kang saged? (kemudian guru X1 menunjuk siswa lain) Leli jajal apa?”*

*‘Ya bisa, ada yang bisa menambahkan? (kemudian guru X1 menunjuk siswa lain) Leli apa coba?’*

Siswa B : *“Unen-unen kanggo peranganing awak, solah bawa lan kahanan.”*

‘Perumpamaan untuk bagian-bagian badan, tingkah laku, dan keadaan.’

Hal tersebut juga terjadi pada sekolah X2. Guru X2 bertanya kepada seluruh siswa, kemudian menunjuk salah satu siswa yaitu siswa A untuk menjawabnya, namun karena jawaban siswa tersebut belum tepat guru X2 menunjuk siswa B untuk kembali menjawab pertanyaan tersebut. Berikut pertanyaan guru X2.

Guru X2 : *“Tembung pambiyantu niku napa? Dhesya coba dijawab!”*

‘Kata *pambiyantu* itu apa? Dhesya coba dijawab!’

Siswa A : *“Tegese nyuwun tulung.”*

‘Artinya meminta bantuan.’

Guru X2 : *“Ayo saiki coba Intan dijawab!”*

‘Ayo sekarang Intan dijawab!’

Siswa B : *“Pembantu.”*

‘Pembantu.’

Fenomena tersebut juga terjadi pada sekolah X3 dan X5. Berikut pertanyaan guru X3 dan X5.

Guru X3 : *“Tata kramane mertamu keprime? Yuh jajal, Wiratno dijawab!”*

‘Bagaimana tata karma bertamu? Coba Wiratno dijawab!’

Siswa A : *“Kudu salam disit.”*

‘Harus mengucapkan salam terlebih dahulu.’

Guru X3 : *“Liyane, ayo Hesti apa?”*

‘Lainnya, ayo Hesti apa?’

Siswa B : *“Seperlune utawa boten kedangon.”*

‘Seperlunya saja atau tidak terlalu lama.’

Guru X5 juga melakukan pemindah giliran dalam pembelajaran di kelas.

Berikut kutipan pertanyaannya.

Guru X5 : *“Ko marani wali kelas kon mimpin acara sukuran pripun maturmu? (siswa berebut menjawab secara bersamaan) Setunggal mawon, Triyono jajal!”*

‘Kamu menjemput wali kelas untuk memimpin acara syukuran bagaimana ucapanmu? (siswa berebut menjawab secara bersamaan) Satu saja, Triyono coba!’

Kutipan di atas sama-sama menggunakan pemindah giliran dengan cara menunjuk siswa secara langsung. Hal tersebut dilakukan oleh guru X2, X3, dan X5 yang mengacu pada jawaban hasil wawancara bahwa pemberian pertanyaan mereka tujuan kepada semua siswa. Tentu saja guru menunjuk hanya terbatas pada siswa yang memang dikenal saja. Berbeda dengan cara pemindah giliran yang kedua dengan cara menunjuk siswa dengan membaca daftar siswa. Cara ini dapat membantu guru dalam membagi giliran secara merata. Berikut kutipan pertanyaan guru X1 yang menggunakan cara menunjuk siswa dengan membaca daftar siswa.

Guru X1 : *“Peranganing awak apa sih? Absen enem jajal, Diah Kumala Sari!”*

‘Peranganing awak apa sih? Absen enam coba, Diah Kumala Sari!’

Siswa A : *“Tubuh.”*

‘Tubuh.’

Guru X1 : *“Masa peranganing awak ora ngerti? Ya diganti jajal absen sewelas, Febriana Dewi Saputri!”*

Siswa B : *“Bagian tubuh.”*

‘Bagian tubuh.’

Dari kutipan di atas, guru X1 menunjuk siswa dengan cara membaca daftar siswa. Hal tersebut sering dilakukan untuk mempermudah guru X1 dalam memindah giliran menjawab agar semua siswa mendapat giliran yang sama. Melalui membaca daftar siswa guru tidak akan menunjuk siswa sampai dua kali sehingga memberi kesempatan kepada siswa lain yang belum mendapat giliran menjawab pertanyaan. Hal tersebut berbeda dengan cara yang dipakai oleh guru X5 yang memberi giliran menjawab dengan cara menunjuk posisi duduk. Berikut pertanyaan guru X5.

Guru X5 : *“Ko marani wali kelas kon mimpin acara sukuran pripun maturmu? (siswa berebut menjawab secara bersamaan) Setunggal mawon, Triyono jajal!”*

‘Kamu menjemput wali kelas untuk memimpin acara syukuran bagaimana ucapanmu? (siswa berebut menjawab secara bersamaan) Satu saja, Triyono coba!’

Siswa A : *“Bu nyuwun sewu kula badhe ngaturi,”* (siswa tidak melanjutkan jawabannya)

‘Bu permisi, Ibu dipersilahkan untuk,’

Guru X5 : *“Deneng meneng? Njajal sing neng jejere Triyono, Zul ngrungokna apa ora?”*

‘Kok diam? Coba yang disebelahnya Triyono, Zul mendengarkan atau tidak?’

Siswa B : *“Nyuwun sewu, ibu diaturi rawuh wonten kelas supados mimpin acara sukuran kelas.”*

‘Permisi, Ibu dipersilahkan menuju kelas untuk memimpin acara sukuran kelas.’

Pertama guru X5 memberi pertanyaan kepada salah satu siswanya (siswa A), kemudian guru X5 meminta siswa lain (siswa B) yang duduk disebelahnya untuk mengulangi jawaban. Guru X5 sengaja menunjuk siswa kedua agar siswa tersebut tidak ramai dan mengganggu siswa yang lain. Kedua siswa tersebut sibuk

sendiri dan tidak mendengarkan atau menyimak pelajaran. Dengan ditunjuk oleh guru X5 untuk menjawab pertanyaan maka siswa A dan B akan mengembalikan perhatiannya untuk mengikuti pelajaran dengan seksama.

Jadi keterampilan bertanya dasar teknik pemindah giliran menjawab hanya muncul pada empat sekolah yang dengan cara pemindah giliran yang berbeda-beda. Variasi pemindah giliran dilakukan dengan tiga cara yaitu menunjuk siswa secara langsung, menunjuk siswa dengan membaca daftar siswa, dan menunjuk siswa berdasarkan posisi duduk.

#### **4.1.4 Penyebaran Pertanyaan**

Teknik penyebaran pertanyaan ini masih berhubungan dengan teknik pemindah giliran menjawab namun berbeda. Perbedaannya terletak pada pertanyaan yang diajukan. Pada teknik pemindah giliran menjawab satu pertanyaan diajukan kepada beberapa siswa untuk menjawab tetapi pada teknik penyebaran pertanyaan, pertanyaan berbeda diajukan kepada siswa yang berbeda pula. Hal tersebut guru lakukan untuk melibatkan seluruh siswa secara aktif dalam pembelajaran. Kriteria teknik penyebaran pertanyaan dilakukan dengan pemberian pertanyaan berbeda kepada siswa yang berbeda pula dalam satu pembelajaran. Penyebaran pertanyaan dilakukan untuk meningkatkan partisipasi dan keaktifan siswa dalam pembelajaran secara menyeluruh dan merata. Hal tersebut juga bermanfaat untuk mengkondisikan siswa. Berdasarkan hasil penelitian, teknik penyebaran pertanyaan seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Penyebaran Pertanyaan

No.	Uraian	Sekolah
1.	Menunjuk siswa secara langsung	X2, X4 dan X5
2.	Menunjuk siswa dengan membaca daftar siswa	X1
3.	Menunjuk siswa berdasarkan posisi duduk	X1
4.	Menunjuk siswa yang ramai	X5

Berdasarkan tabel di atas, terdapat tiga sekolah yang menggunakan teknik penyebaran pertanyaan dengan cara menunjuk siswa secara langsung yaitu pertanyaan yang dilakukan oleh guru X2, X4 dan X5. Berikut pembahasan dari ketiga pertanyaan guru tersebut.

Guru X2 : *“Tembung pambiyantu niku napa? Dhesya coba dijawab!”*

*‘Kata pambiyantu itu apa? Dhesya coba dijawab!’*

Siswa A : *“Tegese nyuwun tulung.”*

*‘Artinya meminta bantuan.’*

Guru X2 : *“Ayo saiki coba Intan dijawab!”*

*‘Ayo sekarang Intan dijawab!’*

Siswa B : *“Pembantu.”*

*‘Pembantu.’*

Guru X2 : *“Tetepungan niku napa? Jenengmu sapa? Ya saiki Ario dijawab!”*

*‘Tetepungan itu apa? Namamu siapa? Ya sekarang Ario dijawab!’*

Siswa C : *“Tegese kancanan.”*



‘Artinya berteman.’

Guru X2 memberikan sebuah pertanyaan kepada salah seorang siswa A tentang sebuah kata *pambiyantu* kemudian memberikan pertanyaan yang sama kepada siswa B. Setelah siswa A dan B dapat menjawab pertanyaan itu, guru X2 kemudian memberikan pertanyaan yang berbeda kepada siswa yang berbeda pula. Pertanyaan kedua yang diajukan untuk menanyakan arti kata *tetepungan* kepada siswa ketiga yaitu siswa C. Kedua kata yang ditanyakan oleh guru X2 ada dalam dialog yang telah dibacakan. Fenomena yang hampir mirip juga terjadi pada variasi penyebaran pertanyaan yang sama-sama menggunakan cara menunjuk siswa secara langsung yang dilakukan oleh guru X4. Berikut kutipan pertanyaan guru X4.

Guru X4 : “*Nek kowe ngeyang celana, kowe matur maring penjuale pripun? Sapa sing wis nggarap? Kiki ayo coba dibaca, Ki!*” (kemudian guru X4 mengajukan pertanyaan berbeda kepada siswa lain)

‘Kalau kamu menawar celana, bagaimana ucapanmu kepada penjual? Siapa yang sudah mengerjakan? Kiki ayo coba dijawab, Ki!’ (kemudian guru X4 mengajukan pertanyaan berbeda kepada siswa lain)

Siswa A : “*Bu, menawi celanane regine dikurangi dados 100ewu angsal boten?*”

‘Bu, kalau celana ini reganya dikurangi menjadi 100ribu boleh tidak?’

Guru X4 : “*Nek kowe matur marang sales menawa ora tuku barang sing ditawakake merga bapak lan ibu ora ana mature pripun? Sinten sing saged? Ayo Dewi maju!*”

‘Kalau kamu mengatakan kepada *sales* bahwa tidak membeli barang yang ditawarkan karena bapak dan ibu tidak ada bagaimana ucapanmu? Siapa yang bisa? Ayo Dewi maju!’

Siswa B : “*Ngapunten Mba, kula boten tumbas, amargi bapak ibu saweg tindak.*”

‘Maaf Mba, saya tidak membeli, karena bapak ibu sedang pergi.’

Berdasarkan kutipan pertanyaan guru X4 di atas, guru X4 memberikan pertanyaan tentang cara berbicara atau menawar yang benar dengan menggunakan *unggah-ungguh* yang benar kepada seorang penjual celana. Guru X4 kemudian menanyakan siapa yang sudah mengerjakan, kemudian menunjuk siswa A. Setelah pertanyaan pertama selesai dijawab dan dievaluasi, guru X4 kemudian memberikan pertanyaan kedua. Pertanyaan kedua menanyakan tentang cara berbicara kepada *sales* yang benar. Guru X4 bertanya kepada seluruh siswa siapa yang bisa menjawab. Siswa B mencoba menjawab pertanyaan tersebut. Penerapan yang dilakukan oleh guru X4 sesuai dengan pernyataannya bahwa pertanyaan diajukan secara acak, pertama dipilih anak yang kurang memperhatikan, kedua dipilih anak yang memang betul-betul memperhatikan. Hal serupa juga muncul pada sekolah X5. Berikut uraian teknik penyebaran pertanyaan yang dilakukan oleh guru X5.

Guru X5 : “*Ko marani wali kelas kon mimpin acara sukuran pripun maturmu?* (siswa menjawab secara bersamaan) *Setunggal mawon, Triyono jajal!*” (kemudian guru X5 mengajukan pertanyaan berbeda kepada siswa lain)

‘Kamu menjemput wali kelas untuk memimpin acara syukuran bagaimana ucapanmu?’ (siswa menjawab secara bersamaan) Satu saja, Triyono coba!’ (kemudian guru X5 mengajukan pertanyaan berbeda kepada siswa lain)

Siswa A : “*Bu nyuwun sewu kula badhe ngaturi,*” (siswa tidak melanjutkan jawabannya)

‘Bu permisi, Ibu dipersilahkan untuk,’

Guru X5 : “*Deneng meneng? Njajal sing neng jejere Triyono, Zul ngrungokna apa ora?*”

‘Kok diam? Coba yang disebelahnya Triyono, Zul mendengarkan atau tidak?’

Siswa B : *“Nyuwun sewu, ibu diaturi rawuh wonten kelas supados mimpin acara sukuran kelas.”*

‘Permisi, Ibu dipersilahkan menuju kelas untuk memimpin acara sukuran kelas.’

Guru X5 : *“Mature Ko wingi ora mlebu tapi ora nganggo surat? Jajal Amar mature Ko keprime?”*

‘Bagaimana ucapanmu untuk menungkapkan rasa bahagiamu karena kamu mendapatkan beasiswa? Coba Amar bagaimana ucapanmu?’

Siswa C : *“Nyuwun pangaunten Bu, kala wingi kula boten mlebet ananging boten ijin.”*

‘Maaf Bu, kemarin saya tidak berangkat tapi tidak ijin.’

Guru X5 memberikan pertanyaan tentang cara berbicara yang benar kepada wali kelas untuk diminta memimpin acara syukuran. Guru X5 menunjuk siswa A dan B untuk menjawab pertanyaan pertama. Setelah selesai dibahas, guru X5 memberikan pertanyaan berbeda kepada siswa C.

Ketiga uraian di atas membahas tentang penyebaran pertanyaan dengan cara menunjuk siswa secara langsung. Di bawah ini akan diuraikan penyebaran pertanyaan dengan cara yang kedua, yaitu menunjuk siswa dengan membaca daftar siswa. Berikut kutipan pertanyaan guru X1.

Guru X1 : *“Peranganing awak pa sih? Absen enem jajal, Diah Kumala Sari!”* (kemudian guru X1 mengajukan pertanyaan berbeda kepada siswa lain)

‘Peranganing awak apa sih? Nomor absen enam coba, Diah Kumala Sari!’ (kemudian guru X1 mengajukan pertanyaan berbeda kepada siswa lain)

Siswa A : *“Tubuh.”*

‘Tubuh.’

Guru X1 : *“Pacelaton niku gandengane karo bab apa? Absen wolulas sapa? Ya, ayo dijawab Mahmud!”*

Dialog itu berkaitan dengan apa? Absen delapan belas siapa? Ya, ayo dijawab Mahmud!

Siswa B : *“Pacelathon wau babagan acara kempalan keluarga.”*

‘Dialog tersebut tentang acara keluarga.’

Pada dua kutipan pemberian pertanyaan guru X1 di atas, dapat dilihat bahwa guru X1 menunjuk siswa setelah memberikan pertanyaan yang berbeda. Guru X1 menunjuk siswa berdasarkan nomor absennya. Dengan cara penyebaran seperti ini, siswa tidak akan ditunjuk sampai dua kali sehingga memberi kesempatan kepada siswa yang lainnya yang belum berkesempatan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru X1. Pertama guru X1 menunjuk siswa dengan nomor absen enam yaitu siswa A. Guru X1 kemudian memberikan pertanyaan berbeda kepada siswa B.

Selain menggunakan cara menunjuk siswa berdasarkan nomor daftar siswa, guru X1 juga menggunakan cara lain dalam melakukan penyebaran pertanyaan. Cara tersebut adalah menunjuk siswa berdasarkan posisi duduk. Berikut kutipan pertanyaan guru X1 dalam penerapan menunjuk siswa berdasarkan posisi duduk.

Guru X1 : *“Bu Lik ngrawuhi lamaranipun sinten? Pojok mburi jajal!”*  
(kemudian guru X1 mengajukan pertanyaan berbeda kepada siswa lain)

‘Bu Lik menghadiri lamarannya siapa? Pojok paling belakang coba!’ (kemudian guru X1 mengajukan pertanyaan berbeda kepada siswa lain)

Siswa A : *“Ngrawuhi lamaranipun Kangmase Ajeng.”*

‘Menghadiri lamaran Kakaknya Ajeng.’

Guru X1 : “*Kapan anggone kempalan keluarga? Pojok ngarep saiki!*”

‘Kapan acara pertemuan keluarga? Sekarang pojok paling depan!’

Siswa B : “Mbenjang ndalu.”

‘Besok malam.’

Berdasarkan kutipan pertanyaan guru X1 tersebut, guru X1 menunjuk siswa berdasarkan posisi duduk. Sesuai kutipan di atas, guru menunjuk siswa A yang duduk di pojok belakang kelas kemudian menunjuk siswa B yang duduk di pojok depan kelas. Hal tersebut dilakukan untuk menarik perhatian siswa tersebut yang duduk di pojok kelas karena terlihat kurang konsentrasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan cara tersebut tidak hanya berhasil mengembalikan fokus siswa, tapi siswa lain juga ikut termotivasi untuk kembali mengikuti pembelajaran dengan sungguh-sungguh.

Fenomena berbeda terjadi pada saat pengamatan guru X5. Sekolah X5 merupakan sekolah swasta dengan siswa yang sulit dikondisikan. Dengan keadaan kelas yang gaduh, guru X5 menyesuaikan cara penyebaran pertanyaan dengan cara menunjuk siswa yang ramai. Keadaan kelas yang ramai disebabkan karena siswa berbicara sendiri dengan siswa lain sehingga perhatian siswa kurang dalam mengikuti pembelajaran. Siswa yang berkelakuan seperti itu menyebabkan siswa lain ikut ramai dan kelas menjadi gaduh. Dengan penerapan penyebaran pertanyaan melalui cara menunjuk siswa yang ramai dapat menarik perhatian siswa. Cara tersebut efektif untuk mengendalikan siswa agar keadaan kelas dapat tenang kembali. Guru X5 berhasil menggunakan cara tersebut dengan baik. Berikut kutipan pertanyaan guru X5.

Guru X5 : *“Mature kepripun menawi ngaturi kepala sekolah mbukak acara pameran? Jerman-Jerman sing gomong jerman-jerman sapa? Jajal dijawab aja reme bae!”*

‘Bagaimana ucapanmu jika meminta kepala sekolah membuka acara pameran? Jerman-Jerman yang mengatakan Jerman-Jerman siapa? Coba dijawab jangan ramai terus!’

Jadi keterampilan bertanya dasar dengan teknik penyebaran pertanyaan dapat ditemukan pada empat sekolah dari enam sekolah yang diteliti dengan variasi yang berbeda-beda. Variasi penyebaran pertanyaan tersebut ada empat cara, yaitu menunjuk siswa secara langsung, menunjuk siswa dengan membaca daftar siswa, menunjuk siswa berdasarkan tempat duduk, dan menunjuk siswa yang ramai. Cara menunjuk siswa secara langsung dan menunjuk siswa dengan membaca daftar siswa ditunjukkan untuk siswa itu sendiri agar menjawab pertanyaan. Berbeda dengan cara yang ketiga dan keempat, yaitu menunjuk siswa berdasarkan tempat duduk dan menunjuk siswa yang ramai dalam penggunaannya sering digunakan guru untuk menarik perhatian siswa atau mengkondisikan siswa.

#### **4.1.5 Pemberian Waktu Berpikir**

Teknik pemberian waktu berpikir dalam penerapannya berkaitan dengan kedua teknik yang telah dibahas sebelumnya yaitu teknik pemindah giliran menjawab dan penyebaran pertanyaan. Teknik pemberian waktu berpikir ini sangat mendukung keberhasilan kedua teknik tersebut. Kriteria teknik ini adalah pemberian waktu setelah guru mengajukan pertanyaan. Jeda waktu yang diberikan berlangsung sekitar beberapa detik. Guru dalam mengajukan pertanyaan tidak langsung menunjuk siswa untuk menjawab pertanyaannya, tapi memberi jeda waktu sebentar memberi kesempatan siswa untuk berpikir menemukan

jawabannya. Kriteria lainnya dapat juga waktu yang diberikan berlangsung lama jika pemberian waktu berpikir diberikan kepada siswa secara berkelompok sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama untuk berdiskusi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, teknik pemberian waktu berpikir muncul pada lima sekolah yaitu X1, X2, X3, X4, dan X5. Berikut tabel variasi teknik pemberian waktu berpikir.

Tabel 6. Pemberian Waktu Berpikir

No.	Uraian	Sekolah
1.	Pemberian waktu berpikir individu	X1, X3, dan X5
2.	Pemberian waktu berpikir diskusi	X2 dan X4

Guru X1 memberikan pertanyaan kemudian diam sejenak selama beberapa detik kemudian menunjuk salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan tersebut. Dengan memberikan jeda waktu, guru X1 memberikan waktu bagi seluruh siswa untuk berpikir secara mandiri. Hal tersebut dilakukan oleh guru X1 agar siswa berani mengungkapkan gagasan atau ide kepada teman sebaya dan guru. Melalui pemberian waktu berpikir, tentu saja jawaban yang diberikan oleh siswa akan lebih maksimal jika dibandingkan apabila guru tidak memberikan jeda waktu untuk berpikir. Berikut kutipan pertanyaan guru X1 dalam penerapan pemberian waktu berpikir.

Guru X1 : *“Apa sih panyandra nika? (guru X1 diam sejenak kemudian menunjuk salah satu siswa) Mas Risal napa?”*

‘Apa sih *panyandra* itu? guru X1 diam sejenak kemudian menunjuk salah satu siswa) Mas Risal apa?’

Fenomena yang hampir sama juga dilakukan oleh guru X3. Guru X3 mengawali dengan mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas kemudian menunjuk siswa pertama untuk menjawab pertanyaan tersebut. Setelah siswa tersebut menjawab dan jawabannya belum sempurna, guru X3 menunjuk siswa kedua dengan mengulangi pertanyaan kemudian menunjuk siswa untuk menambahi jawaban siswa pertama. Kedua siswa diberi waktu berpikir untuk dapat menjawab sendiri pertanyaan yang diajukan oleh guru X3.

Guru X3 : “*Tata kramane wong nek mertamu keprime? Ana sing bisa nambahi maning? Jajal Beni!*”

‘Sopan santun ketika bertamu bagaimana? Ada yang bisa menambahi lagi? Coba Beni!’

Guru X5 melakukan cara yang sama dengan yang dilakukan oleh guru X1.

Guru X5 diam sejenak setelah menanyakan pertanyaan kepada siswa, setelah beberapa detik guru X5 kemudian menunjuk seorang siswa. Berikut kutipan pertanyaan menggunakan teknik pemberian waktu berpikir individu guru X5.

Guru X5 : “*Kempalan niku napa?* (guru X5 diam sejenak kemudian menunjuk siswa) *Jajal Haryo apa, Yo?*”

‘*Kempalan* itu apa? (guru X5 diam sejenak kemudian menunjuk siswa) Coba Haryo apa, Yo?’

Ketiga fenomena tersebut berbeda dengan yang terjadi pada X2 dan X4.

Guru melakukan variasi pemberian waktu berpikir dengan cara diskusi. Dengan cara ini tentunya waktu yang diberikan lebih banyak jika dibandingkan dengan pemberian waktu berpikir individu. Pemberian waktu diskusi lebih memerlukan waktu banyak karena siswa harus mendiskusikannya terlebih dahulu hingga



mendapatkan kesepakatan jawaban. Hal tersebut dilakukan agar siswa melakukan diskusi, karena melalui diskusi siswa akan terlatih untuk terampil dalam berbicara sesuai dengan *unggah-ungguh* dengan cara melakukan diskusi dengan teman sekelompoknya. Penggunaan pemberian waktu berpikir muncul pada X2 dan X4. Berikut kutipan pertanyaan guru X2.

Guru X2 : *“Sapa sing arep dadi bu bakul lan sapa sing dadi wong tumbas? Kelompokmu wes dibagi urung, Dhesya?”*

‘Siapa yang akan jadi bu penjual dan siapa yang jadi pembeli? Kelompokmu sudah dibagi belum, Dhesya?’

Dari kutipan guru X2 di atas, mula-mula guru X2 mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas. Kemudian bertanya kepada salah satu siswa yaitu Dhesya bahwa kelompoknya sudah dibagi perannya atau belum. Secara tidak langsung guru X2 bertanya sekaligus menyuruh Dhesya untuk berdiskusi dengan teman sekelompoknya tentang pembagian peran pada dialog yang akan dibuat. Hal tersebut juga terjadi pada guru X4, berikut kutipan pertanyaan guru X4.

Guru X4 : *“Anggere ngucapake selamat kanggo kancane kakangmu sing lulus ujian sekolah kudune keprime? Jajal Kiki karo batir sebangkumu rembugan disit seurunge maju!”*

‘Jika mengucapkan selamat kepada teman kakakmu yang lulus ujian sekolah seharusnya bagaimana? Coba Kiki dengan teman sebangkumu berdiskusi dulu sebelum maju!’

Guru X4 memberikan pertanyaan bagaimana memberi ucapan selamat untuk teman kakak siswa yang lulus ujian sekolah. Setelah bertanya kepada seluruh kelas, guru X4 kemudian menunjuk salah satu siswanya yaitu Kiki untuk berdiskusi dengan teman sebangkunya sebelum maju berdialog di depan kelas.

Jadi, dalam mengajukan pertanyaan guru X1, X2, X3, X4, dan X5 memberi jeda atau pemberian waktu berpikir sebelum menunjuk salah satu siswa untuk menjawab. Pemberian waktu berpikir muncul dengan dua variasi, yaitu pemberian waktu berpikir individu dan pemberian waktu berpikir diskusi. Berdasarkan hasil pengamatan, guru X1, X3, dan X5 melakukan pemberian waktu berpikir individu, sedangkan guru X2 dan X4 yang menggunakan pemberian waktu berpikir diskusi.

#### 4.1.6 Pemberian Tuntunan

Siswa sering memerlukan waktu lama dalam menjawab pertanyaan. Hal tersebut dikarenakan siswa tidak dapat menjawab atau mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Kriteria teknik ini dilakukan dengan memberikan bantuan kepada siswa agar siswa dapat menemukan sendiri jawaban yang benar. Berdasarkan hasil penelitian, guru X1, X3, dan X5 memberikan tuntunan kepada siswa dengan variasi cara yang berbeda-beda. Berikut tabel hasil penelitian variasi teknik pemberian tuntunan.

Tabel 7. Pemberian Tuntunan

No.	Uraian	Sekolah
1.	Mengulangi pertanyaan dengan bentuk atau cara lain dan bahasa yang lebih sederhana	X3
2.	Mengajukan pertanyaan lain yang lebih sederhana	X5
3.	Aplikasi atau penerapan dalam bentuk kalimat	X1

Pemberian tuntunan dapat dilakukan dengan cara mengulangi pertanyaan dalam bentuk atau cara lain atau dengan bahasa lain yang lebih sederhana agar lebih mudah dimengerti oleh siswa. Cara lainnya dengan mengajukan pertanyaan lain yang lebih sederhana. Cara selanjutnya dengan mengulangi penjelasan-penjelasan sebelumnya. Cara ini tidak ditemukan di lapangan namun muncul cara lain. Cara tersebut adalah dengan aplikasi atau penerapan dalam bentuk kalimat. Penerapan variasi teknik pemberian tuntunan tersebut didasarkan bahwa pertanyaan yang baik adalah pertanyaan yang menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh siswa sehingga siswa dapat langsung mengerti maksud dari pertanyaan dan dapat memberikan jawaban. Guru X1 dengan cara penerapan dalam bentuk kalimat berusaha memudahkan siswa untuk mengerti pertanyaan melalui aplikasi dalam bentuk kalimat agar siswa lebih mudah dalam memberikan jawaban. Begitu juga guru X3 menggunakan cara mengulangi pertanyaan dalam bentuk atau cara lain atau dengan bahasa lain yang lebih sederhana dan guru X5 yang menerapkan cara mengajukan pertanyaan lain yang lebih sederhana mempunyai tujuan yang sama agar siswa lebih mudah mengerti dan lebih mudah menjawab pertanyaan yang diajukan.

Berdasarkan tabel variasi pemberian tuntunan di atas, pertanyaan guru SMP se-Kecamatan Wangon bervariasi. Berikut uraian pembahasan dari variasi pemberian tuntunan.

Guru X1 : *"Nyrempeng niku napa tegese? (kemudian guru X1 memperjelas pertanyaan tersebut) Aku oleh nyambut gawe sing nyrempeng."*  
*'Nyrempeng itu apa artinya? (kemudian guru X1 memperjelas pertanyaan tersebut) Aku bekerja dengan penuh semangat.'*

Berdasarkan kutipan pertanyaan di atas, guru X1 melakukan teknik pemberian tuntunan dengan cara aplikasi atau penerapan dalam bentuk kalimat. Guru X1 bertanya arti dari kata *nyrempeng*, tetapi siswa tetap diam karena kesulitan menjawabnya, kemudian guru menjelaskan dengan mengulangi kata *nyrempeng* dalam bentuk aplikasi atau penerapan dalam kalimat agar siswa lebih mudah untuk mengerti dan menjawabnya. Fenomena tersebut berbeda pada guru X3.

Guru X3 : “*Roni didhawuhi apa karo pak Mardi? Supaya ngapa?*”  
‘Roni diperintah apa oleh pak Mardi? Supaya melakukan apa?’

Guru X3 mengajukan pertanyaan di atas kepada siswa. Setelah menunggu beberapa detik siswa tetap diam karena kesulitan menemukan jawabannya. Kemudian guru mengajukan pertanyaan lagi seperti di bawah ini.

Guru X3 : “*Roni domongi apa neng pak Mardi? Roni kan diprentah neng pak Mardi, lha kuwe domongi apa?*”  
‘Roni diminta apa oleh pak Mardi? Roni kan diperintah oleh pak Mardi, lha itu diminta untuk apa?’

Guru memberikan tuntunan dengan cara mengulangi pertanyaan dengan bentuk atau cara lain dan bahasa yang lebih sederhana atau susunan kata yang lebih mudah dipahami peserta didik. Dengan cara seperti itu diharapkan siswa dapat mengerti maksud dari pertanyaan guru X3 sehingga siswa dapat menjawab pertanyaan tersebut. Guru X3 mengganti kata *didhawuhi* dengan kata yang lebih sederhana yaitu *domongi* kemudian diulangi lagi dengan kata *diprentah*. Kata *domongi* dan *diprentah* lebih mudah dimengerti oleh siswa karena biasa dipakai dalam komunikasi sehari-hari.

Cara pemberian tuntunan yang berbeda terjadi pada X5. Guru X5 melakukan teknik pemberian tuntunan dengan cara mengajukan pertanyaan lain yang lebih sederhana. Berikut kutipan pertanyaan guru X5.

Guru X5 : *“Kelas pinten niku? Masa boten ngertos, romawi pinten?”* (guru X5 bertanya sambil menulis angka romawi di papan tulis)

*‘Kelas berapa itu? Masa tidak tahu, romawi berapa?’* (guru X5 bertanya sambil menulis angka romawi di papan tulis)

Siswa menjawab namun masih salah. Guru X5 kemudian memberikan pertanyaan lain yang lebih sederhana dengan tujuan memberikan tuntunan agar siswa lebih mudah mengerti pertanyaan sebelumnya. Berikut pertanyaan tuntunan guru X5.

Guru X5 : *“Nek niki pinten? Sanga kados niki mbok. Nggih leres, kelas sewelas.”* (guru X5 bertanya dengan menuliskan angka romawi yang berbeda)

*‘Kalau ini berapa? Sembilan seperti ini kan. Ya benar, kelas sebelas.’* (guru X5 bertanya dengan menuliskan angka romawi yang berbeda)

Jadi, berdasarkan hasil penelitian ada tiga sekolah yang menggunakan teknik pemberian tuntunan yaitu X1, X3, dan X5. Guru X1 dalam memberikan tuntunan menggunakan cara mengulangi penjelasan-penjelasan sebelumnya. Guru X3 menggunakan cara mengulangi pertanyaan dengan bentuk atau cara lain dan bahasa yang lebih sederhana atau susunan kata yang lebih mudah dipahami peserta didik. Dalam pemberian tuntunan guru X5 menggunakan cara mengajukan pertanyaan lain yang lebih sederhana. Penggunaan cara yang berbeda-beda tersebut disesuaikan dengan keadaan kelas dan kebutuhan siswa sebagai peserta didik yang dituntut dapat menjawab pertanyaan guru dan menemukan sendiri jawaban yang benar.

## **4.2 Teknik Bertanya Lanjutan**

Teknik bertanya lanjutan merupakan kelanjutan dari teknik bertanya dasar. Jadi teknik bertanya lanjutan dapat muncul jika guru sudah dapat menguasai teknik keterampilan bertanya dasar dengan baik. Teknik bertanya lanjutan dibedakan menjadi empat yaitu perubahan tuntutan tingkat kognitif pertanyaan, pengaturan urutan pertanyaan, pertanyaan pelacak dan mendorong terjadinya interaksi. Adapun variasi teknik bertanya lanjutan guru bahasa Jawa se-Kecamatan Wangon diuraikan sebagai berikut.

### **4.2.1 Perubahan Tuntutan Tingkat Kognitif Pertanyaan**

Guru akan mengubah tuntutan tingkat kognitif pertanyaan untuk melatih siswa dan mengetahui sejauh mana pengetahuan yang telah dikuasai siswa tentang materi yang telah diajarkan oleh guru. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Berdasarkan pengamatan peneliti, guru yang melakukan perubahan tingkat kognitif pertanyaan melakukan perubahan dengan cara bertanya secara berurutan. Guru melakukan dengan menaikkan tingkat kognitif pertanyaan.

Kategori teknik ini dilakukan dengan cara mengubah tingkatan kognitif pertanyaan. Baik dari tingkatan kognitif yang paling rendah berubah menuju pertanyaan ke tingkat kognitif yang lebih tinggi. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa dapat menangkap materi yang telah dengan cara guru menerapkan perubahan tuntutan tingkat kognitif pertanyaan dalam pertanyaan-pertanyaan yang diberikan secara berurutan. disampaikan Kategori

pertanyaan kognitif tingkat rendah yaitu ingatan (C1), pemahaman (C2), dan penerapan (C3). Kategori pertanyaan kognitif tingkat tinggi yaitu analisi (C4), sintesis (C5) dan evaluasi (C6). Berikut adalah tabel hasil penelitian teknik pengubahan tuntutan tingkat kognitif pertanyaan beserta kutipan pertanyaannya.

Tabel 8. Pengubahan Tuntutan Tingkat Kognitif Pertanyaan

No.	Uraian	Sekolah
1.	Pengubahan dari pemahaman ke penerapan (C2→C3)	X1
2.	Pengubahan dari pemahaman ke analisis (C2→C4)	X5

Guru X1 : “*Ngadisarira menika napa tegesipun?* (setelah siswa menjawab guru X1 mengajukan pertanyaan lanjutan) *Biasane nek ngadisarira niku tumrape wong lanang apa wong wadon?*”

‘*Ngadisarira* itu apa artinya? (setelah siswa menjawab guru X1 mengajukan pertanyaan lanjutan) Biasanya kalo *ngadisarira* itu untuk laki-laki atau perempuan?’

Sesuai kutipan pertanyaan di atas, guru X1 melakukan pengubahan tuntutan tingkat kognitif pertanyaan dengan mengajukan pertanyaan lanjutan kepada siswa. Pertanyaan pertama yaitu *ngadisarira menika napa tegesipun* yang termasuk dalam pertanyaan pemahaman (C2). Guru X1 hanya menanyakan arti kata *ngadisarira*, yang masuk dalam kognitif kedua atau pemahaman (C2). Setelah pertanyaan pertama kemudian dilanjutkan dengan mengajukan pertanyaan mengenai pelaku *ngadisarira* atau penerapan kognitif ketiga (C3) kata *ngadisarira* dipakai oleh laki-laki atau perempuan. Pertanyaan lanjutan tersebut

adalah *biasane nek ngadisarira niku tumrape wong lanang apa wong wadon* yang merupakan pertanyaan penerapan (C3).

Pengubahan tuntutan tingkat kognitif pertanyaan juga terjadi pada X5. Fenomena yang terjadi di X5 menggunakan perubahan tingkatan dari pemahaman ke analisis (C2→C4). Berikut kutipan pertanyaan guru X5.

Guru X5 : “*Ngrembag niku napa?* (setelah siswa menjawab guru X5 mengajukan pertanyaan lanjutan) *Ngrembag bab napa?*”

‘*Ngrembag* itu apa? (setelah siswa menjawab guru X5 mengajukan pertanyaan lanjutan) Membahas masalah apa?’

Berdasarkan kutipan pertanyaan tersebut, pertanyaan pertama *ngrembag niku napa* termasuk pertanyaan pada tingkatan pemahaman atau C2. Guru X5 menanyakan arti kata *ngrembag* kemudian setelah siswa memberi jawaban guru X5 kembali bertanya apa yang telah dibahas dalam dialog tersebut. Pertanyaan kedua adalah *ngrembag bab napa* yang termasuk dalam tingkat analisis (C4).

Jadi teknik pengubahan tuntutan tingkat kognitif pertanyaan ditemukan pada dua sekolah yaitu dilakukan oleh guru X1 dan X5. Cara pengubahan tuntutan tingkat kognitif dari kedua sekolah tersebut berbeda. Pada X1, guru X1 melakukan pengubahan tuntutan tingkat kognitif dari pertanyaan tingkat pemahaman ke penerapan (C2→C3). Pada guru X5, guru X5 melakukan pengubahan tuntutan tingkat kognitif dari pertanyaan tingkat pemahaman ke analisis (C2→C4).



#### 4.2.2 Pengaturan Urutan Pertanyaan

Teknik pengaturan urutan pertanyaan hampir mirip dengan teknik bertanya lanjutan yang telah dibahas sebelumnya, yaitu teknik perubahan tuntutan tingkat kognitif pertanyaan. Jika guru menggunakan teknik perubahan tuntutan tingkat kognitif pertanyaan dengan cara menaikkan tingkatan kognitifnya maka otomatis guru telah melakukan teknik pengaturan urutan pertanyaan dengan cara menaikkan tingkatannya. Dengan guru memberikan pertanyaan lanjutan yang tingkat pengetahuannya ditingkatkan urutan kognitifnya maka guru juga telah menerapkan pengaturan urutan pertanyaan. Kategori pengaturan pertanyaan dibagi menjadi dua yaitu kategori pertanyaan mudah ke pertanyaan sulit dan kedua kategori pertanyaan sederhana ke pertanyaan kompleks.

Pengaturan pertanyaan sebaiknya dilakukan secara urut dan runtut tingkatan kognitifnya, jangan bolak-balik sehingga siswa tidak bingung dan kemampuan berpikir siswa dapat berkembang. Berdasarkan hasil penelitian, pengaturan pertanyaan yang ditemukan di sini adalah pengaturan pertanyaan dengan cara pengajuan pertanyaan yang mudah baru dilanjutkan dengan pertanyaan yang sulit. Bentuk dan kutipan pertanyaan pengaturan urutan pertanyaan yaitu sebagai berikut.

Tabel 9. Pengaturan Urutan Pertanyaan

No.	Uraian	Sekolah
1.	Pertanyaan mudah ke sulit	X1 dan X5

Guru X1 : “*Ngadisarira menika napa tegesipun?* (setelah siswa menjawab guru X1 mengajukan pertanyaan lanjutan) *Biasane nek ngadisarira niku tumrape wong lanang apa wong wadon?*”

‘*Ngadisarira* itu apa artinya? (setelah siswa menjawab guru X1 mengajukan pertanyaan lanjutan) Biasanya kalau *ngadisarira* itu untuk laki-laki atau perempuan?’

Berdasarkan kutipan di atas, guru X1 melakukan pengaturan urutan pertanyaan dengan mengajukan pertanyaan yang mudah terlebih dahulu mengenai arti sebuah kata kemudian dilanjutkan dengan menanyakan pertanyaan yang lebih sulit tentang penerapan atau pemakaian kata tersebut. Cara ini dikategorikan dalam pengaturan urutan pertanyaan dari mudah ke sulit. Pengaturan urutan pertanyaan dari mudah ke sulit ini dilakukan dengan tujuan agar siswa mengetahui isi dari pertanyaan dan dapat menjawab pertanyaan guru dengan baik tanpa mengalami kesulitan dalam memberikan jawabannya. Pertanyaan yang bolak-balik akan membingungkan siswa sehingga besar kemungkinan siswa mengalami kesulitan dalam memberikan jawabannya. Pertanyaan pertama *ngrembag niku napa* termasuk pertanyaan pada tingkatan pertanyaan mudah. Guru X1 kemudian memberikan pertanyaan susulan yaitu *ngrembag bab napa* yang termasuk dalam tingkat pertanyaan sulit dibandingkan pertanyaan pertama.

Hal serupa juga terjadi pada X5. Guru X5 menggunakan cara menanyakan pertanyaan yang mudah menuju pertanyaan sulit. Pada pertanyaan pertama, guru menanyakan arti sebuah kata *ngrembag niku napa*. Pertanyaan kedua dilanjutkan dengan siswa disuruh menganalisis *ngrembag bab napa*. Guru X5 bertanya tentang isi dialog yang langsung diterapkan dengan penggunaan kata tersebut. Berikut kutipan pertanyaan guru X5.

Guru X5 : “*Ngrembag niku napa?* (setelah siswa menjawab guru X5 mengajukan pertanyaan lanjutan) *Ngrembag bab napa?*”

‘*Ngrembag itu apa?* (setelah siswa menjawab guru X5 mengajukan pertanyaan lanjutan) *Membahas masalah apa?*’

Jadi, berdasarkan uraian di atas teknik pengaturan urutan pertanyaan muncul pada X1 dan X5 dengan cara yang sama yaitu pengaturan urutan pertanyaan dari mudah ke sulit seperti yang sudah dijelaskan pada uraian di atas. Dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan teknik pengaturan urutan pertanyaan yang tepat dapat menggali cara berpikir dan pemahaman siswa tentang materi yang telah diajarkan. Penerapan teknik pengaturan urutan pertanyaan dirasa efektif untuk meningkatkan pengetahuan siswa karena siswa akan termotivasi dengan pertanyaan yang diajukan secara berurutan sesuai dengan tingkat kesukarannya. Dimungkinkan siswa dapat menjawab pertanyaan lanjutan yang lebih sulit jika siswa dapat menjawab pertanyaan pertama yang lebih mudah. Teknik ini sangat efektif untuk mengembangkan pola berpikir siswa.

#### **4.2.3 Pertanyaan Pelacak**

Teknik pertanyaan pelacak biasa digunakan oleh guru jika guru belum mendapatkan jawaban yang maksimal dari siswa. Dengan kata lain jawaban siswa yang masih kurang tepat dan jawaban tersebut masih bisa ditingkatkan lagi agar menjadi jawaban sempurna. Jika fenomena tersebut terjadi maka seharusnya guru memberikan pertanyaan pelacak kepada siswa. Hal tersebut dilakukan oleh guru agar mendapatkan jawaban yang lebih mendalam dari siswa sehingga pengetahuan siswa akan berkembang dan lebih detail. Melalui pertanyaan pelacak yang diberikan oleh guru, maka akan memberikan peluang kepada siswa untuk

bisa memberikan ide atau gagasan kepada guru. Sehingga melalui pertanyaan-pertanyaan tersebut akan muncul jawaban-jawaban siswa sesuai dengan gagasan pikirannya.

Kategori pertanyaan pelacak adalah pertanyaan yang merupakan lanjutan pertanyaan pertama yang diberikan dengan tujuan untuk menyempurnakan jawaban siswa. Berdasarkan teori yang telah dibahas pada bab II, terdapat tujuh cara dalam penerapan teknik ini. Ketujuh cara tersebut adalah (a) klarifikasi, (b) meminta peserta didik memberikan alasan, (c) meminta kesepakatan jawaban, (d) meminta ketepatan jawaban, (e) meminta jawaban yang lebih relevan, (f) meminta contoh, dan (g) meminta jawaban yang lebih kompleks. Sesuai hasil penelitian, tidak semua cara pada pertanyaan pelacak dapat ditemukan di lapangan. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti hanya menemukan lima cara yang di lapangan yang diterapkan oleh guru X1, X2 dan X5. Berikut tabel dan kutipan pertanyaan guru X1, X2 dan X5.

Tabel 10. Pertanyaan Pelacak

No.	Uraian	Sekolah
1.	Meminta peserta didik memberikan alasan	X2
2.	Meminta kesepakatan jawaban	X1
3.	Meminta ketepatan jawaban	X5
4.	Meminta jawaban yang lebih relevan	X5
5.	Meminta jawaban yang lebih kompleks	X1 dan X5

#### 4.2.3.1 Meminta Peserta Didik Memberikan Alasan

Peneliti tidak menemukan variasi pertanyaan pelacak yang pertama yaitu dengan cara klarifikasi dan cara yang keenam yaitu meminta contoh. Oleh karena itu, akan dibahas langsung pertanyaan pelacak dengan cara yang kedua yaitu meminta peserta didik memberikan alasan yang dilakukan oleh guru X2. Cara ini dilakukan dengan pemberian pertanyaan lanjutan terhadap pertanyaan awal. Pertanyaan lanjutan dengan teknik ini menanyakan alasan sehingga siswa dituntut untuk memberikan alasan terhadap jawabannya agar didapatkan jawaban yang lebih sempurna. Berikut tabel variasi cara meminta peserta didik memberikan alasan beserta kutipan pertanyaan guru X2.

Tabel 11. Meminta Peserta Didik Memberikan Alasan

No.	Uraian	Sekolah
1.	Menanyakan alasan jawaban	X2

Guru X2 : *“Wong tumbase nggunakake ragam basa napa? (setelah siswa menjawab guru X2 mengajukan pertanyaan lanjutan) Sebabe napa ngangge krama alus kalih ibu bakul?”*

‘Pembelinya menggunakan ragam bahasa apa? (setelah siswa menjawab guru X2 mengajukan pertanyaan lanjutan) Apa sebabnya menggunakan *krama alus* dengan ibu penjual?’

Berdasarkan kutipan pertanyaan di atas, guru X2 memberikan pertanyaan kepada siswa, kemudian guru X2 memberikan pertanyaan lanjutan dengan cara meminta siswa memberikan alasan atas jawabannya. Guru X2 bertanya ragam bahasa apa yang digunakan oleh pembeli, kemudian guru X2 menanyakan alasan penggunaan ragam bahasa tersebut (sesuai jawaban siswa). Melalui variasi ini

guru dapat mengetahui sejauh mana penguasaan siswa terhadap materi yang telah diajarkan melalui alasan jawaban yang telah diberikan kepada guru.

#### **4.2.3.2 Meminta Kesepakatan Jawaban**

Variasi kedua yang muncul adalah dengan cara meminta kesepakatan jawaban. Variasi ini dilakukan oleh guru X1. Guru X1 memunculkan dua variasi pada teknik pertanyaan pelacak. Cara pertama yang diterapkan oleh guru X1, yaitu dengan cara meminta kesepakatan jawaban yang akan dibahas terlebih dahulu.

Variasi meminta kesepakatan jawaban dapat dilakukan dengan beberapa cara. Pertama guru dapat meminta kesepakatan jawaban kepada siswa seluruh kelas. Maksudnya, setelah ada salah seorang siswa yang memberikan jawaban, guru meminta siswa seluruh kelas merespon jawaban tersebut. Bentuk respon tersebut bisa berupa dukungan jika siswa lain setuju atau sependapat dengan jawaban tersebut. Bisa juga berupa penolakan sebagai bentuk ketidaksepakatan terhadap jawaban tersebut.

Cara kedua, guru meminta kesepakatan jawaban kepada siswa secara berkelompok. Cara ketiga, guru meminta kesepakatan jawaban kepada siswa secara individu. Perbedaan kedua cara tersebut adalah jumlah siswa yang dimintai kesepakatan jawaban. Pada cara kedua, guru meminta kesepakatan jawaban kepada salah satu kelompok terhadap jawaban dari kelompok lain. Ini dapat dilakukan dalam pembelajaran secara berkelompok. Pada cara ketiga guru meminta kesepakatan jawaban kepada salah satu siswa.

Pemintaan kesepakatan dilakukan dengan sasaran yang berbeda-beda tetap mempunyai tujuan yang sama, yaitu agar memperoleh kesepakatan pandangan jawaban yang dapat diterima oleh semua siswa. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti hanya menemukan cara meminta kesepakatan yang pertama yaitu kepada siswa seluruh kelas. Cara tersebut diterapkan oleh guru X1. Berikut tabel variasi meminta kesepakatan jawaban beserta kutipan pertanyaan guru X1.

Tabel 12. Meminta Kesepakatan Jawaban

No.	Uraian	Sekolah
1.	Kesepatakan siswa seluruh kelas	X1

Guru X1 : *“Ginangjar wilujeng ki apa? Apa mba Epilia?”*

*‘Ginangjar wilujeng itu apa? Apa mba Epilia?’*

Siswa : *“Apik.”*

*‘Bagus.’*

Guru X1 : *“Kados pundi jawabane mba Epilia?”*

*‘Bagaimana jawabannya mba Epilia?’*

Pada kutipan di atas, dapat dilihat guru X1 memberikan pertanyaan kepada salah satu siswanya. Setelah mendapatkan jawaban dari siswa tersebut, guru X1 bertanya kepada seluruh kelas menanyakan tentang jawaban siswa tersebut. Hal tersebut dilakukan untuk memperoleh kesepakatan dari siswa seluruh kelas atas jawaban yang telah diajukan oleh siswa tersebut.

### 4.2.3.3 Meminta Ketepatan Jawaban

Variasi ketiga pada teknik pertanyaan pelacak yang muncul di lapangan yaitu dengan cara meminta ketepatan jawaban. Penerapan variasi ini ditemukan di sekolah X5. Guru X5 menerapkan dengan menggunakan dua cara variasi yaitu dengan menanyakan ketepatan pemilihan kata dan menanyakan keterangan jawaban. Berikut tabel variasi meminta ketepatan jawaban.

Tabel 13. Meminta Ketepatan Jawaban

No.	Uraian	Sekolah
1.	Menanyakan ketepatan pemilihan kata	X5
2.	Menanyakan keterangan jawaban	X5

#### 4.2.3.3.1 Menanyakan Ketepatan Pemilihan Kata

Variasi meminta ketepatan jawaban yang pertama adalah menanyakan ketepatan pemilihan kata. Guru mengajukan pertanyaan kemudian dijawab oleh siswa namun jawaban siswa masih belum sempurna maka guru mengajukan pertanyaan lanjutan. Pertanyaan lanjutan tersebut bertujuan untuk menyempurnakan jawaban siswa. Pertanyaan lanjutan yang digunakan menggunakan cara dengan menanyakan ketepatan pemilihan kata terhadap kata yang kurang tepat yang terdapat pada jawaban siswa. Berikut kutipan pertanyaan guru X5 yang menggunakan variasi menanyakan ketepatan pemilihan kata.



Guru X5 : *“Mbukak adicara pameran basane napa? Bukune dibukak, contonipun. Lha nek adicara dikapakna? Ya udu ngocet, kaya pelem lah diocet. Masa pameran diocet?”*

‘Membuka acara pameran bahasanya apa? Bukunya dibuka, contohnya. Lha kalau acara diapakan? Ya bukan dikupas, seperti mangga lah dikupas. Masa pameran dikupas?’

Pada kutipan di atas, guru X5 bertanya kepada siswa tentang kata lain dari *bukak*, tapi siswa memberikan jawaban dengan kata *ngocet* yang masih kurang tepat. Guru X5 kemudian memberikan pertanyaan lagi untuk meminta ketepatan jawaban siswa tersebut disertai juga dengan memberikan contoh dalam bentuk aplikasi dalam kalimat. Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat bahwa guru X5 melakukan pertanyaan pelacak dengan menanyakan ketepatan pemilihan kata terhadap penggunaan kata dalam kalimat jawaban siswa.

#### 4.2.3.3.2 Menanyakan Keterangan Jawaban

Guru X5 juga menggunakan cara menanyakan keterangan jawaban dalam penerapan teknik pertanyaan pelacak. Guru X5 memberikan pertanyaan lanjutan terhadap jawaban siswa berupa pertanyaan yang menanyakan keterangan dari jawaban tersebut karena jawaban tersebut masih belum lengkap. Berikut kutipan pertanyaan guru X5 dengan cara menanyakan keterangan jawaban.

Siswa : *“Bapak diaturi mbikak adicara pameran kerajinan kelas kula.”*

‘Bapak dipersilahkan membuka acara pameran kerajinan kelas saya.’

Guru X5 : *“Deneng kelas kula, lha kelasmu kelas pira? Pak kepala sekolah mbok ora ngerti kelasmu, ya diterangna sisan kelasmu?”*

‘Kenapa kelas saya, lha kelasmu kelas berapa? Pak kepala sekolah kan tidak tahu kelasmu, ya dijelaskan sekalian kelasmu?’

Berdasarkan kutipan pertanyaan siswa di atas, guru meminta siswa untuk menyempurnakan jawabannya dengan menambahkan atau menyebutkan kelasnya dalam kalimat jawabannya. Jawaban siswa hanya disebutkan *kelas kula*, agar menjadi jawaban sempurna guru X5 mengajukan pertanyaan pelacak. Guru X5 menanyakan *kelasmu kelas pira* dengan tujuan siswa melengkapi jawabannya dengan memberikan keterangan yang lebih lengkap tentang letak kelas yang digunakan sebagai ruang pameran.

Jadi terdapat dua variasi teknik meminta ketepatan jawaban yaitu menanyakan ketepatan pemilihan kata dan menanyakan keterangan jawaban. Penerapan kedua variasi ini ditemukan di sekolah X5. Guru X5 dapat menerapkan kedua variasi ini dengan baik. Guru X5 menerapkan sesuai dengan kemampuan dan jawaban yang diajukan oleh siswa. Pertanyaan lanjutan yang diberikan menjadi alat penyempurna jawaban siswa. Pada cara pertama guru X5 meminta ketepatan jawaban dengan menanyakan pilihan kata yang digunakan siswa dalam jawabannya karena jawaban siswa belum sempurna pada pemilihan katanya. Pada cara kedua guru X5 menanyakan keterangan tempat pada jawaban yang telah diajukan siswa.

#### **4.2.3.4 Meminta Jawaban yang Lebih Relevan**

Variasi pertanyaan pelacak selanjutnya adalah meminta jawaban yang lebih relevan. Cara ini hampir mirip dengan cara sebelumnya yaitu meminta ketepatan jawaban. Perbedaannya, pada cara meminta ketepatan jawaban dilakukan oleh guru jika jawaban siswa belum mencapai sasaran yang diharapkan

atau belum sempurna. Pada cara meminta jawaban yang lebih relevan diajukan jika jawaban siswa masih kurang relevan atau berkaitan dengan materi standar yang sedang dibahas dalam pembelajaran.

Variasi meminta jawaban yang lebih relevan yang ditemukan peneliti yaitu dengan cara menanyakan bentuk *krama* dari sebuah kata. Guru X5 menanyakan kata dalam bentuk *krama* karena jawaban siswa belum menggunakan kata *krama*. Berikut tabel dan kutipan pertanyaan guru X5 yang menggunakan variasi meminta jawaban yang lebih relevan.

Tabel 14. Meminta Jawaban yang Lebih Relevan

No.	Uraian	Sekolah
1.	Menanyakan bentuk <i>krama</i> dari sebuah kata	X5

Guru X5 : “*Mbukak adicara pameran basane napa? Bukune dibukak, contonipun. Lha nek adicara dikapakna? Ya udu ngocet, kaya pelem lah diocet. Masa pameran diocet? Mbukak napa kramane?*”

‘Membuka acara pameran bahasanya apa? Bukunya dibuka, contohnya. Lha kalau acara diapakan? Ya bukan dikupas, seperti mangga lah dikupas. Masa pameran dikupas? Membuka apa bahasa *kramanya?*’

Kutipan pertanyaan guru X5 di atas menggunakan cara meminta jawaban yang lebih relevan dengan cara menanyakan bentuk *krama* dari sebuah kata. Dapat dilihat dari kutipan pertanyaan di atas, guru X5 memberikan pertanyaan lanjutan setelah siswa memberikan jawaban yang kurang relevan dengan materi yang sedang dibahas. Yang ditanyakan guru adalah kata lain dari kata *bukak* yang digunakan untuk acara bukan kata *ngocet* yang digunakan untuk mengupas buah.

Guru X5 menginginkan siswa memberikan jawaban lain dengan mengganti kata *bukak* dalam bentuk *krama*.

#### 4.2.3.5 Meminta Jawaban yang Lebih Kompleks

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat satu cara lagi yang digunakan dalam pertanyaan pelacak, yaitu meminta jawaban yang lebih kompleks. Guru memberikan pertanyaan lanjutan untuk memperoleh jawaban yang lebih luas. Hal tersebut dilakukan jika jawaban yang diberikan oleh siswa masih sangat sederhana. Jika fenomena tersebut terjadi maka guru akan memberikan pertanyaan lagi berupa pertanyaan lanjutan agar kemampuan berpikir siswa menjadi lebih berkembang. Variasi teknik ini yang muncul di lapangan adalah menanyakan penerapan kata dan menganalisis kata. Berikut tabel variasi meminta jawaban yang lebih kompleks.

Tabel 15. Meminta Jawaban yang Lebih Kompleks

No.	Uraian	Sekolah
1.	Menanyakan penerapan kata	X1
2.	Menganalisis kata	X5

##### 4.2.3.5.1 Menanyakan Penerapan Kata

Menanyakan penerapan kata dilakukan setelah siswa mengerti arti dan dapat memahami kata. Guru kemudian dapat mengajukan pertanyaan yang lebih kompleks yaitu dengan menanyakan penerapan kata tersebut. Siswa dituntut untuk

mampu menggunakan atau menerapkan informasi yang telah diketahui sesuai dengan pemahamannya. Hal tersebut dilakukan agar siswa mengembangkan pemikirannya dan pengetahuannya menjadi berkembang terhadap suatu kata yang ditanyakan oleh guru. Penerapan variasi menanyakan penerapan kata ditemukan pada sekolah X1. Berikut kutipan pertanyaan guru X1.

Guru X1 : “*Ngadisarira menika napa tegesipun?* (setelah siswa menjawab guru X1 mengajukan pertanyaan lanjutan) *Biasane nek ngadisarira niku tumrape wong lanang apa wong wadon?*”

‘*Ngadisarira* itu apa artinya? (setelah siswa menjawab guru X1 mengajukan pertanyaan lanjutan) Biasanya kalau *ngadisarira* itu untuk laki-laki atau perempuan?’

Kutipan di atas termasuk dalam variasi menanyakan penerapan kata.

Pertama guru X1 menanyakan arti kata *ngadisarira* setelah siswa dapat memberikan jawaban dengan benar guru X1 memberikan pertanyaan lanjutan yang lebih kompleks dari pertanyaan pertama. Pertanyaan lanjutannya adalah *biasane nek ngadisarira niku tumrape wong lanang apa wong wadon*. Pertanyaan tersebut menanyakan penerapan kata yang ditanyakan pada pertanyaan pertama yaitu kata *ngadisarira*. Jika siswa benar-benar mengerti arti kata *ngadisarira* tentu saja siswa pasti dapat menjawab pertanyaan lanjutan yang lebih kompleks itu.

#### **4.2.3.5.2 Menganalisis Kata**

Variasi yang kedua yaitu dengan cara menganalisis kata. Guru memberikan pertanyaan dengan tingkatan ini jika siswa telah mampu menjawab pertanyaan dasar yang lebih sederhana. Pada variasi ini siswa dituntut untuk dapat menganalisis dan menguraikan suatu kata yang ditanyakan oleh guru. Berikut kutipan pertanyaan guru X5.

Guru X5 : “*Ngrembag niku napa?* (setelah siswa menjawab guru X5 mengajukan pertanyaan lanjutan) *Ngrembag bab napa?*”

‘*Ngrembag* itu apa? (setelah siswa menjawab guru X5 mengajukan pertanyaan lanjutan) Membahas masalah apa?’

Pada kutipan di atas, pertama guru memberikan pertanyaan mengenai arti kata *ngrembag* kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan lanjutan yang lebih kompleks. Pertanyaan kedua yang ditanyakan adalah *ngrembag bab napa*. Guru X5 mengajukan dalam bentuk pertanyaan analisis kata. Siswa dituntut untuk menganalisis kata *ngrembag* yang terdapat dalam dialog.

Jadi terdapat dua variasi pada teknik meminta jawaban yang lebih kompleks. Kedua variasi tersebut adalah menanyakan penerapan kata dan menganalisis kata. Menanyakan penerapan kata dilakukan oleh guru X1 sedangkan menganalisis kata dilakukan oleh guru X5.

Dapat disimpulkan teknik pertanyaan pelacak yang muncul hanya ada lima cara yaitu meminta alasan, meminta kesepakatan jawaban, meminta ketepatan jawaban, meminta jawaban yang lebih relevan, dan meminta jawaban yang lebih kompleks. Pada teknik meminta ketepatan jawaban muncul dua variasi yaitu menanyakan ketepatan pemilihan kata yang dan menanyakan keterangan jawaban. Kedua variasi tersebut diterapkan oleh guru X5. Pada teknik meminta jawaban yang lebih kompleks juga muncul dua variasi. Variasi pertama yaitu dengan cara menanyakan penerapan kata dilakukan oleh guru X1. Variasi kedua adalah menganalisis kata dilakukan oleh guru X5. Kelima variasi pertanyaan pelacak hanya ditemukan pada guru X1, X2, dan X5. Hendaknya guru lain juga menerapkannya agar kemampuan siswa lebih berkembang.

#### 4.2.4 Mendorong Terjadinya Interaksi

Sering dijumpai guru menjawab sendiri pertanyaan yang telah dilontarkan. Hal tersebut menyalahi teknik ini karena akan mengurangi bahkan menghilangkan terjadinya interaksi dalam pembelajaran di kelas. Guru juga tidak jarang memberikan pertanyaan kepada siswa tertentu yang dikenalnya saja, sedangkan siswa lain tidak diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan dari guru. Hal ini menyebabkan kelas akan menjadi pasif dan guru dinilai tidak adil oleh siswa. Siswa lain menjadi acuh dan kurang memperhatikan pembelajaran. Siswa juga tidak mau berpikir untuk mencari jawaban dari pertanyaan guru karena sudah tahu dia tidak akan ditunjuk untuk menjawab pertanyaan tersebut.

Kategori teknik ini jika guru berperan menjadi dinding pemantul agar terjadi diskusi di kelas. Kategori lainnya jika guru tidak berperan sebagai nara sumber yang serba tahu yang akan menjawab pertanyaan siswa. Dengan kata lain guru tidak menjawab langsung pertanyaan yang diajukan siswa tapi mengembalikan pertanyaan itu kepada siswa tersebut atau kepada siswa lainnya. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar siswa dapat mengemukakan pendapatnya dan terjadi diskusi dalam pembelajaran. Hal tersebut dapat menumbuhkan keberanian siswa untuk menyampaikan ide atau gagasannya. Selain itu, jika di dalam kelas terjadi interaksi maka siswa tidak hanya menjadi pendengar tetapi bisa menjadi teman untuk berfikir dalam berdiskusi. Jika siswa terampil dalam berdiskusi, maka kemampuan berbicara siswapun akan meningkat sehingga tujuan pembelajaran berbicarapun dapat tercapai. Berdasarkan hasil penelitian, hanya ada seorang guru yang menggunakan teknik ini dalam

pembelajarannya di kelas. Variasi teknik ini yang muncul yaitu dengan cara melempar pertanyaan kepada siswa lain yang diterapkan oleh guru X2. Hasil penelitian dipaparkan pada tabel dan kutipan pertanyaan di bawah ini.

Tabel 16. Mendorong Terjadinya Interaksi

No.	Uraian	Sekolah
1.	Melempar pertanyaan kepada siswa lain	X2

Guru X2 : *“Wonten ingkang dereng mudheng tegesipun?”*

‘Ada yang belum jelas artinya?’

Siswa A : *“Nyuwun sewu Pak, tegesipun tembung prayoga niku napa, Pak?”*

‘Permisi Pak, arti kata *prayoga* itu apa, Pak?’

Guru X2 : *“Sapa bisa njawab? Apa tegese tembung prayoga?”* (guru X2 bertanya kepada seluruh siswa)

‘Siapa yang bisa menjawab? Apa arti kata *prayoga*?’ (guru X2 bertanya kepada seluruh siswa)

Siswa B : *“Tembung prayoga tegese tembung ingkang sae.”*

‘Kata *prayoga* artinya kata yang bagus.’

Guru X2 : *“Dados miturut mas Hanung tembung prayoga tegese tembung ingkang sae. Wonten malih sanese? Cobi Titis!”*

‘Jadi menurut mas Hanung kata *prayoga* artinya kata yang bagus. Ada lagi lainnya? Coba Titis!’

Siswa C : *“Tembung prayoga tegese saenipun.”*

‘Kata *prayoga* artinya sebaiknya.’

Guru X2 : *“Nggih niku leres. Tembung prayoga tegese saenipun utawa apike.”*

‘Ya itu benar. Kata *prayoga* artinya bagusnya atau baiknya.’



Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa siswa A mengajukan pertanyaan kepada guru X2, kemudian guru X2 melemparkan kembali pertanyaan yang diajukan tersebut kepada siswa B, kemudian memberikan pertanyaan tersebut kepada siswa C. Hal tersebut mendorong terjadinya interaksi siswa di dalam pembelajaran berupa diskusi siswa untuk menjawab pertanyaan tersebut dan guru hanya berperan sebagai pemantul pertanyaan atau pemandu diskusi. Dengan berdiskusi, secara tidak langsung guru X2 telah melatih siswa untuk berbicara menggunakan bahasa Jawa yang benar di depan teman-temannya dengan cara mengajukan pendapatnya.

Jadi terdapat satu variasi yang muncul pada teknik mendorong terjadinya interaksi yaitu melempar pertanyaan kepada siswa lain yang dilakukan oleh guru X2. Pada sekolah lain tidak terjadi variasi ini dikarenakan di lapangan guru lebih banyak menjawab sendiri pertanyaan yang diajukan oleh siswa. Selain itu kebanyakan fenomena yang terjadi di lapangan, siswa tidak mau mengajukan pertanyaan kepada guru. Jika ada salah satu siswa yang mengajukan pertanyaan, siswa yang lain juga tidak mau mengajukan jawaban atau pendapatnya untuk merespon pertanyaan tersebut sehingga tidak terjadi interaksi di kelas. Hal tersebut dikarenakan siswa pasif dalam pembelajaran karena tidak berani menjawab atau takut salah dalam memberikan jawaban atau pendapatnya. Fenomena tersebut dikarenakan kemampuan berbicara siswa dalam menggunakan bahasa Jawa yang benar sesuai dengan *unggah-ungguh* sangat minim.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknik bertanya guru bahasa Jawa dalam pembelajaran berbicara di SMP se-Kecamatan Wangon bervariasi. Teknik bertanya yang digunakan oleh guru bahasa Jawa SMP se-Kecamatan Wangon dalam pembelajaran berbicara diklasifikasikan menjadi dua, yaitu teknik bertanya dasar dan teknik bertanya lanjutan. Pada teknik bertanya dasar ditemukan enam teknik bertanya. Pertama pengungkapan pertanyaan secara jelas dan singkat, terdapat empat variasi yaitu menanyakan makna, menanyakan pelaku, menanyakan ketepatan penggunaan *unggah-ungguh*, dan pemakaian kata dengan tepat. Teknik bertanya yang kedua pemberian acuan variasinya didasarkan pada pengacuan dialog dan pengacuan pidato. Teknik bertanya ketiga adalah pemindah giliran menjawab, terdapat tiga variasi yaitu menunjuk siswa secara langsung, menunjuk siswa dengan membaca daftar siswa, dan menunjuk siswa berdasarkan posisi duduk. Teknik bertanya keempat penyebaran pertanyaan terdapat empat variasi yaitu menunjuk siswa secara langsung, menunjuk siswa dengan membaca daftar siswa, menunjuk siswa berdasarkan posisi duduk dan menunjuk siswa yang ramai. Teknik bertanya yang kelima pemberian waktu berpikir variasinya didasarkan pada pemberian waktu berpikir individu dan pemberian waktu diskusi. Teknik bertanya dasar yang terakhir pemberian tuntunan variasinya yaitu mengulangi pertanyaan dengan

bentuk atau cara lain dan bahasa yang lebih sederhana, mengajukan pertanyaan lain yang lebih sederhana, dan aplikasi atau penerapan dalam bentuk kalimat.

Pada teknik bertanya lanjutan muncul empat teknik bertanya. Pertama teknik perubahan tuntutan tingkat kognitif pertanyaan terdapat dua variasi yaitu perubahan dari pemahaman (C2) ke penerapan (C3) dan perubahan dari pemahaman (C2) ke analisis (C4). Kedua teknik pengaturan urutan pertanyaan, ditemukan pengaturan urutan pertanyaan dari mudah ke sulit. Ketiga pertanyaan pelacak terdapat lima variasi bertanya. Pertama dengan cara meminta peserta didik memberikan alasan (menanyakan alasan jawaban), kedua meminta kesepakatan jawaban (kesepakatan siswa seluruh kelas), ketiga meminta ketepatan jawaban (menanyakan ketepatan pemilihan kata dan menanyakan keterangan jawaban), keempat meminta jawaban yang lebih relevan (menanyakan bentuk *krama* dari sebuah kata), dan kelima meminta jawaban yang lebih kompleks (menanyakan penerapan kata dan menganalisis kata). Teknik bertanya yang keempat mendorong terjadinya interaksi ditemukan dengan cara melempar pertanyaan kepada siswa lain.

## 5.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

1. Hendaknya guru dalam memberikan pertanyaan kepada siswa menggunakan atau menerapkan teknik bertanya yang lebih bervariasi disesuaikan dengan

keadaan kelas dan kebutuhan siswa, agar siswa lebih mudah mengerti maksud pertanyaan dan lebih termotivasi untuk menjawab pertanyaan guru.

2. Sebaiknya guru lebih sering mengajukan pertanyaan kepada siswa dengan tujuan mengaktifkan siswa baik secara individu maupun berdiskusi secara berkelompok agar kemampuan berbicara siswa lebih berkembang. Guru sebaiknya tidak lagi menggunakan metode ceramah yang akan mengurangi minat siswa dalam mengikuti pembelajaran dan perkembangan kemampuan berbicara siswa.
3. Hendaknya guru tidak menjawab sendiri pertanyaan yang diajukan oleh guru tersebut atau siswa lain. Sebaiknya guru berperan sebagai pemantul atau memberi kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang diajukan.
4. Bagi para calon peneliti, agar dapat melakukan penelitian lanjutan dari penelitian ini, misalnya variasi keterampilan bertanya guru yang didasarkan pada latar belakang guru atau variasi keterampilan bertanya guru pada aspek berbahasa yang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Brown, George. 1991. *Pengajaran Mikro Program Ketrampilan Mengajar*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasibuan, J.J dan Moedjiono. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Idris, M dan Marno. 2009. *Strategi dan Metode Pengajaran Menciptakan Keterampilan Mengajar yang Efektif dan Edukatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kemalasari, Steffi Dian. 2010. *Variasi Teknik Membuka Pelajaran Kompetensi Menulis Guru Bahasa Jawa SMP N Se-Kecamatan Batang*. Skripsi. FBS. Universitas Negeri Semarang.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2009. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution. 2000. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Popham, W. James dan Eva L. Baker. 2008. *Teknik Mengajar Secara Sistematis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Roestiyah. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Safitri, Widya Elok. 2011. *Variasi Teknik Membuka Pelajaran Guru Bahasa Jawa Pada Aspek Menyimak Kelas VIII di SMP Se-Kecamatan Rowosari*. Skripsi. FBS. Universitas Negeri Semarang.
- Suciana, Harfi. 2011. *Variasi Keterampilan Pengelolaan Kelas Guru Mata Pelajaran Bahasa Jawa Kelas VIII di SMP Se-Kecamatan Rowosari*. Skripsi. FBS. Universitas Negeri Semarang.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

- Sunarsih, Agnes Mintarti. 2007. *Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Jawa di SMA Negeri Se-Kabupaten Kendal*. Skripsi. FBS. Universitas Negeri Semarang.
- Tarigan, Djago dkk. 1997. *Pengembangan Keterampilan Berbicara*. Jakarta: DEPDIKBUD.
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Usman, Moh. 2009. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wijayanti, Andria Nensy. 2010. *Variasi Penggunaan Metode Pembelajaran oleh Guru Bahasa Jawa dalam Pengembangan Kompetensi Berbicara Tingkat SMP Negeri Se-Kota Salatiga*. Skripsi. FBS. Universitas Negeri Semarang.





## Lampiran 1

**DAFTAR SMP SE-KECAMATAN WANGON**

<b>NO</b>	<b>NAMA SEKOLAH</b>	<b>KODE</b>
<b>1</b>	<b>SMP NEGERI 1 WANGON</b>	<b>X1</b>
<b>2</b>	<b>SMP NEGERI 2 WANGON</b>	<b>X2</b>
<b>3</b>	<b>SMP NEGERI 3 SATU ATAP WANGON</b>	<b>X3</b>
<b>4</b>	<b>SMP PGRI WANGON</b>	<b>X4</b>
<b>5</b>	<b>SMP DIPONEGORO 5 WANGON</b>	<b>X5</b>
<b>6</b>	<b>MTs MA'ARIF NU 1 WANGON</b>	<b>X6</b>



## Lampiran 2

**INSTRUMEN OBSERVASI KETERAMPILAN BERTANYA  
PADA PEMBELAJARAN BERBICARA**

Nama Guru : .....

Sekolah : .....

KD : .....

Hari/Tgl Observasi : .....

No.	Teknik Keterampilan Bertanya	Ada	Tidak	Tuturan	Situasi
1.	Keterampilan Bertanya Dasar g. Pengungkapan pertanyaan secara jelas dan singkat. h. Pemberian acuan. i. Pemindah giliran menjawab. j. Penyebaran pertanyaan. k. Pemberian waktu berpikir. l. Pemberian tuntunan.				
2.	Keterampilan Bertanya Lanjutan e. Pengubahan tuntutan tingkat kognitif pertanyaan. f. Pengaturan urutan pertanyaan. g. Pertanyaan pelacak. h. Mendorong terjadinya interaksi.				

Pengamat,

.....

## Lampiran 3

**HASIL OBSERVASI KETERAMPILAN BERTANYA**

No.	Teknik Keterampilan Bertanya	Keterangan
1.	Keterampilan Bertanya Dasar	
	a. Pengungkapan pertanyaan secara jelas dan singkat	- X1, X2, X3, X4, dan X6
	b. Pemberian acuan	- X1, X2, X4, X5, dan X6
	c. Pemindah giliran menjawab	- X1, X2, X3, dan X5
	d. Penyebaran pertanyaan	- X1, X2, X4, dan X5
	e. Pemberian waktu berpikir	- X1, X2, X3, X4, dan X5
	f. Pemberian tuntunan	- X1, X3, dan X5
2.	Keterampilan Bertanya Lanjutan	
	a. Perubahan tuntutan tingkat kognitif pertanyaan	- X1 dan X5
	b. Pengaturan urutan pertanyaan	- X1 dan X5
	c. Pertanyaan pelacak	- X1, X2, dan X5
	d. Mendorong terjadinya interaksi	- X2

## Lampiran 4

**HASIL OBSERVASI VARIASI KETERAMPILAN  
BERTANYA DASAR**

**Pengungkapan Pertanyaan Secara Jelas dan Singkat**

No.	Uraian	Sekolah
1.	Menanyakan makna	X1, X3, X6
2.	Menanyakan pelaku	X2,
3.	Menanyakan ketepatan penggunaan <i>unggah- unduh</i>	X4
4.	Pemakaian kata dengan tepat	X1, X2, X3, X4, dan X6

**Pemberian Acuan**

No.	Uraian	Sekolah
1.	Pengacuan dialog	X1, X2, X4, dan X5
2.	Pengacuan pidato	X6

### Pemindah Giliran Menjawab

No.	Uraian	Sekolah
1.	Menunjuk siswa secara langsung	X1, X2, X3, dan X5
2.	Menunjuk siswa dengan membaca daftar siswa	X1
3.	Menunjuk siswa berdasarkan posisi duduk	X5

### Penyebaran Pertanyaan

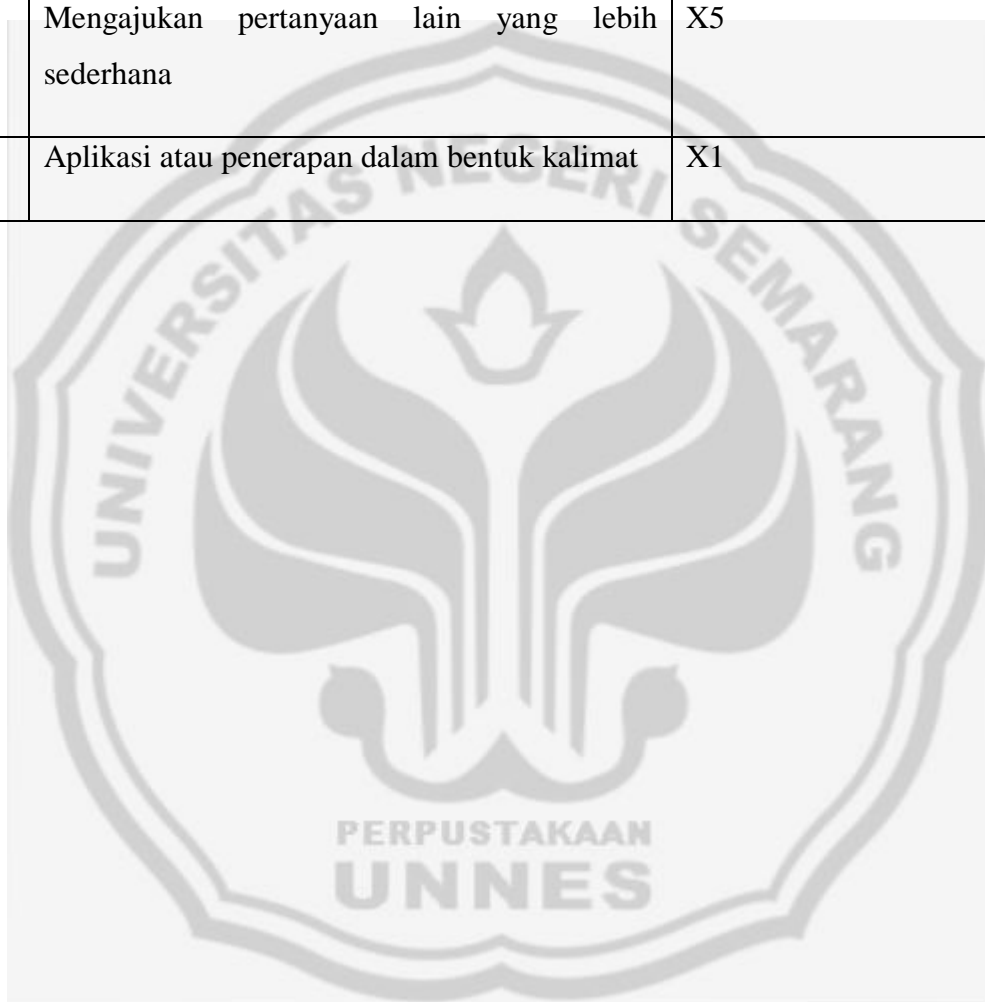
No.	Uraian	Sekolah
1.	Menunjuk siswa secara langsung	X2, X4 dan X5
2.	Menunjuk siswa dengan membaca daftar siswa	X1
3.	Menunjuk siswa berdasarkan posisi duduk	X1
4.	Menunjuk siswa yang ramai	X5

### Pemberian Waktu Berpikir

No.	Uraian	Sekolah
1.	Pemberian waktu berpikir individu	X1, X3, dan X5
2.	Pemberian waktu diskusi	X2 dan X4

**Pemberian Tuntunan**

<b>No.</b>	<b>Uraian</b>	<b>Sekolah</b>
1.	Mengulangi pertanyaan dengan bentuk atau cara lain dan bahasa yang lebih sederhana	X3
2.	Mengajukan pertanyaan lain yang lebih sederhana	X5
3.	Aplikasi atau penerapan dalam bentuk kalimat	X1



## Lampiran 5

**HASIL OBSERVASI VARIASI KETERAMPILAN  
BERTANYA LANJUTAN**

**Pengubahan Tuntutan Tingkat Kognitif Pertanyaan**

No.	Uraian	Sekolah
1.	Pengubahan dari pemahaman ke penerapan (C2→C3)	X1
2.	Pengubahan dari pemahaman ke analisis (C2→C4)	X5

**Pengaturan Urutan Pertanyaan**

No.	Uraian	Sekolah
1.	Pengaturan urutan pertanyaan dari mudah ke sulit	X1 dan X5

**Pertanyaan Pelacak**

No.	Uraian	Sekolah
1.	Meminta peserta didik memberikan alasan	X2
2.	Meminta kesepakatan jawaban	X1

3.	Meminta ketepatan jawaban	X5
4.	Meminta jawaban yang lebih relevan	X5
5.	Meminta jawaban yang lebih kompleks	X1 dan X5

### Mendorong terjadinya interaksi

No.	Uraian	Sekolah
1.	Melempar pertanyaan kepada siswa lain	X2

### Variasi Pertanyaan Pelacak

Meminta Peserta Didik Memberikan Alasan

No.	Uraian	Sekolah
1.	Menanyakan alasan jawaban	X2

Meminta Kesepakatan Jawaban

No.	Uraian	Sekolah
1.	Kesepakatan siswa seluruh kelas	X1

## Meminta Ketepatan Jawaban

No.	Uraian	Sekolah
1.	Menanyakan ketepatan pemilihan kata	X5
2.	Menanyakan keterangan jawaban	X5

## Meminta Jawaban yang Lebih Relevan

No.	Uraian	Sekolah
1.	Menanyakan bentuk <i>krama</i> dari sebuah kata	X5

## Meminta Jawaban yang Lebih Kompleks

No.	Uraian	Sekolah
1.	Menanyakan penerapan kata	X1
2.	Menganalisis kata	X5



## Lampiran 6

**INSTRUMEN WAWANCARA**

1. Menurut Bapak/Ibu apa yang dimaksud dengan keterampilan bertanya guru?
2. Apa tujuan keterampilan bertanya guru?
3. Apa manfaat keterampilan bertanya guru?
4. Menurut Bapak/Ibu bagaimana cara bertanya guru yang baik?
5. Menurut Bapak/Ibu bagaimana pertanyaan guru yang baik?
6. Kepada siapa pertanyaan Bapak/Ibu tujukan?
7. Apa tujuan pertanyaan guru dalam pembelajaran berbicara?
8. Apa manfaat pertanyaan guru dalam pembelajaran berbicara?

## Lampiran 7

**HASIL WAWANCARA****1. Menurut Bapak/Ibu apa yang dimaksud dengan keterampilan bertanya guru?**

- (Guru X1): Bertanya adalah memberikan peluang kepada siswa untuk bisa memberikan ide atau gagasan kepada guru.
- (Guru X3): Keterampilan bertanya adalah kemampuan guru dalam memberi pertanyaan kepada siswa.
- (Guru X5): Keterampilan bertanya adalah cara menyampaikan pertanyaan kepada siswa supaya siswa mengetahui isi dari pertanyaan.
- (Guru X2, X4, X6): Keterampilan bertanya adalah menanyakan apa yang telah disampaikan untuk mengetahui pemahaman siswa.

**2. Apa tujuan keterampilan bertanya guru?**

- (Guru X1): Menumbuhkan keberanian siswa untuk menyampaikan ide atau gagasan.
- (Guru X3, X5): Supaya siswa mengetahui isi dari pertanyaan dan dapat menjawab pertanyaan guru dengan baik.
- (Guru X2, X4, X6): Mengetahui sejauh mana siswa dapat menangkap yang telah disampaikan.

### 3. Apa manfaat keterampilan bertanya guru?

- (Guru X1, X3): Manfaatnya adalah siswa tidak hanya menjadi pendengar tetapi bisa menjadi teman untuk berfikir dalam berdiskusi.
- (Guru X2, X5): Agar siswa terampil dalam berbicara sesuai dengan *unggah-ungguh*.
- (Guru X4, X6): Agar guru mengetahui sejauh mana siswa mengikuti dan menangkap materi pembelajaran.

### 4. Menurut Bapak/Ibu bagaimana cara bertanya guru yang baik?

- (Guru X1): Bertanya guru yang baik adalah memberikan pertanyaan kepada seluruh siswa tidak membedakan dari latar belakang.
- (Guru X2, X3, X4, X5): Cara bertanya yang baik menggunakan bahasa yang diketahui siswa.
- (Guru X6): Pertanyaan yang baik sesuai dengan materi yang telah disampaikan dan tidak dilakukan dengan cara yang tidak terlalu serius agar siswa tidak takut.

### 5. Menurut Bapak/Ibu bagaimana pertanyaan guru yang baik?

- (Guru X1, X2): Pertanyaan yang baik sesuai dengan tema yang diajarkan dan tujuan pembelajaran.
- (Guru X3, X4, X5, X6): Pertanyaan yang baik adalah pertanyaan yang menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh siswa sehingga siswa dapat langsung mengerti maksud dari pertanyaan dan dapat memberikan jawaban.

**6. Kepada siapa pertanyaan Bapak/Ibu tujukan?**

- (Guru X1): Kepada siswa yang belum memahami tema pembelajaran.
- (Guru X2, X3, X5): Pertanyaan ditujukan kepada semua siswa.
- (Guru X4, X6): Biasanya pertanyaan diajukan secara acak, pertama dipilih anak yang kurang memperhatikan, kedua dipilih anak yang memang betul-betul memperhatikan.

**7. Apa tujuan pertanyaan guru dalam pembelajaran berbicara?**

- (Guru X1): Tujuannya agar anak berani mengungkapkan gagasan atau ide kepada teman sebaya dan guru.
- (Guru X2): Tujuannya untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan penguasaan materi berbicara pada siswa.
- (Guru X3, X4, X5): Tujuannya supaya anak terampil berbicara sesuai dengan *unggah-ungguh*.
- (Guru X6): Tujuannya agar siswa belajar berbicara di depan umum melalui pidato dan agar siswa belajar membuat naskah pidato.

**8. Apa manfaat pertanyaan guru dalam pembelajaran berbicara?**

- (Guru X1, X2, X3): Manfaatnya agar siswa terampil dalam berbicara sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- (Guru X4, X5): Manfaatnya supaya siswa dalam kehidupan sehari-hari dapat berbicara sesuai dengan *unggah-ungguh* bahasa yang benar.
- (Guru X6): Manfaatnya untuk mengevaluasi kemampuan anak dalam berpidato dan memberi masukan terhadap kesalahan-kesalahan siswa dalam berpidato.